

**ETNOBOTANI RAMUAN PASCA PERSALINAN OLEH MASYARAKAT
KECAMATAN MODUNG KABUPATEN BANGKALAN
PROVINSI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Oleh

NUR FADILA ISLAMIA

NIM. 15620022



**PROGRAM STUDI BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2021

**ETNOBOTANI RAMUAN PASCA PERSALINAN OLEH MASYARAKAT
KECAMATAN MODUNG KABUPATEN BANGKALAN
PROVINSI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan kepada:
Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sains
(S.Si)

Oleh

NUR FADILA ISLAMIA

NIM. 15620022

**PROGRAM STUDI BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

ETNOBOTANI RAMUAN PASCA PERSALINAN OLEH MASYARAKAT
KECAMATAN MODUNG KABUPATEN BANGKALAN
PROVINSI JAWA TIMUR

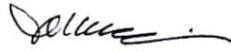
SKRIPSI

Oleh
NUR FADILA ISLAMIA
NIM. 15620022

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diuji

Oleh:

Dosen Pembimbing I



Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd
NIP. 196301141999031001

Dosen Pembimbing II



Mujahidin Ahmad, M. Sc
NIP. 198605122019031002

Mengetahui,

Ketua Program Studi Biologi



Dr. Evika Saindi Savitri, M. P
NIP. 197410182003122002

**ETNOBOTANI RAMUAN PASCA PERSALINAN OLEH MASYARAKAT
KECAMATAN MODUNG KABUPATEN BANGKALAN
PROVINSI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

**Oleh
NUR FADILA ISLAMIA
NIM. 15620022**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi dan
Dinyatakan Diterima sebagai Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains (S.Si)

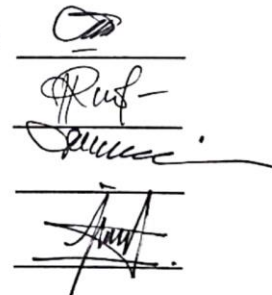
Tanggal:

Penguji Utama : Prof.Dr.drh.Bayyinatul Muchtaromah, M.Si
NIP. 197109192000032001

Ketua Penguji : Ruri Siti Resmisari, M.Si
NIP. 1979012320160812063

Sekretaris Penguji : Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd
NIP. 196301141999031001

Anggota Penguji : Mujahidin Ahmad, M. Sc.
NIP. 198605122019031002



Mengesahkan,
Ketua Program Studi Biologi



Dr. Erika Sandi Savitri, M. P
NIP. 197410182003122002

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Fadila Islamia
NIM : 15620022
Jurusan : Biologi
Fakultas : Sains dan Teknologi
Judul Skripsi : Etnobotani Ramuan Pasca Persalinan oleh Masyarakat
Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan Provinsi Jawa Timur

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan data, tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, kecuali dengan mencantumkan sumber cuplikan pada daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 24 November 2021
Yang membuat pernyataan,



Nur Fadila Islamia
NIM.15620022

Motto

“Jangan pernah menyerah sebelum mencoba”

“Sebaik-baik manusia ialah bermanfaat untuk orang lain”

**“Sekiranya kamu beristiqomah, maka Allah akan menakdirkan untukmu
kesuksesan sepanjang masa”**

(K.H Moh Baqir Adelan).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayahNya, sehingga skripsi dengan judul **“Etnobotani Ramuan Pasca Persalinan oleh Masyarakat Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan Provinsi Jawa Timur”** ini dapat diselesaikan dengan lancar. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan yang sebenar-benarnya.

Keberhasilan penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak, baik berupa pikiran, motivasi, tenaga, maupun do'a. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sri Harini, M.Si, selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Evika Sandi Savitri, M. P, selaku Ketua Program Studi Biologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd, selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah memberikan saran dan nasehat selama masa perkuliahan dan selalu sabar dalam membimbing dan mengarahkan sehingga tugas akhir dapat terselesaikan.
5. Mujahidin Ahmad, M. Sc, selaku dosen pembimbing skripsi bidang agama, karena atas bimbingan, pengarahan dan kesabaran beliau penulisan tugas akhir dapat terselesaikan.

6. Prof. Dr. Hj. Ulfah Utami, M.Si, selaku dosen wali, yang telah membimbing dan mengarahkan mulai dari awal perkuliahan sampai saat ini.
7. Bapak dan Ibu dosen, laboran serta staf Jurusan Biologi maupun Fakultas yang selalu membantu dan memberikan dorongan semangat semasa perkuliahan.
8. Kedua orang tua penulis Bapak Supardi Azis M.Pd dan Ibu Kholifah S.Pd (Almh) dan Saudara saya Ahmad Ilham Fahrival, Dwi Windi Yanuar Puspitasari dan Ahmad Syafii Karim serta segenap keluarga yang tidak pernah berhenti memberikan doa, kasih sayang, inspirasi, dan motivasi serta dukungan kepada penulis semasa kuliah hingga akhir pengerjaan skripsi ini.
9. Teman-teman Biologi 2015 (Genetist), Pobia (Populasi Biologi A), terima kasih atas semua pengalaman, kerja keras dan motivasinya yang diberikan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas keikhlasan bantuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka semua. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terutama dalam pengembangan ilmu biologi di bidang terapan. Aamin....

Malang, 24 November 2021

Penulis

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat dan ridhonya, saya dijadikan manusia yang senantiasa berpikir, berusaha, sabar, dalam melaksanakan kewajiban. Semoga dengan terselesaikannya tugas akhir ini, Engkau berikan manfaat terhadap ilmu untuk kedepannya. Senantiasa Engkau jadikan ini sebagai salah satu jalan dalam meraih ridhomu untuk tercapainya tujuan-tujuan baik kedepannya.

Kupersembahkan karya yang jauh dari kata sempurna ini kepada orang-orang hebat yang telah memberikan motivasi dan dukungan, teruntuk:

1. Kedua orang tuaku tersayang, Bapak Supardi Azis M.Pd dan Ibu Kholifah S.Pd (Almh) masku Ahmad Ilham Fahrissal, mbakku Dwi Windi Yanuar Puspitasari dan adekku Ahmad Syafii Karim yang senantiasa mendo'akan demi kebermanfaatan ilmu dan kelancaran dalam setiap usaha tanpa menuntut balasan.
2. Terimakasih kepada Bahrul Ulum S.Si yang selalu membantu dan menemani setiap saat dan mengorbankan waktu, materi dan tenaga selama proses pengerjaan skripsi
3. Sahabat-sahabatku tercinta Septi, Yuni, Malika, Ulin dan Miftah yang selalu mendukung melalui doa-doanya. Yang sangat memaklumi perilaku dan menganggap saya sebagai anggota keluarganya. Dan selalu mengingatkan akan kesalahan yang saya lakukan dengan cara yang luar biasa
4. Terimakasih kepada Ibu Zainabur Rohmah yang telah membantu dan mengarahkan dalam mengerjakan skripsi

5. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu terealisasinya tugas akhir ini. Atas dukungan, motivasi, canda tawa dan nasihatnya, semoga Allah membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Semoga karya ini mampu memberikan nilai manfaat khususnya bagi saya dan bagi orang lain. Aamiin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGANTAR	I
HALAMAN PERSETUJUAN	II
HALAMAN PENGESAHAN	III
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	IV
MOTTO	V
KATA PENGANTAR	VI
HALAMAN PERSEMBAHAN	VIII
DAFTAR ISI	IX
DAFTAR GAMBAR	X
DAFTAR TABEL	XI
DAFTAR LAMPIRAN	XII
ABSTRAK	XIII
ABSTRACT	XIV
مستخلص البحث	XV
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Batasan Penelitian	9
1.5 Manfaat penelitian	11
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tumbuhan Bahan Ramuan Pasca Persalinan dalam Perspektif Islam	13
2.2 Pengertian Tumbuhan Obat	14
2.3 Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Obat dan Pengolahannya	15
2.4 Etnobotani	16
2.4.1 Pengertian Etnobotani	16
2.4.2 Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Madura	17
2.5 Persalinan dan Pasca Persalinan	19
2.5.1 Persalinan	19
2.5.2 Pasca Persalinan	19
2.5.3 Perubahan Fisiologis pada Ibu Pasca Persalinan	20
2.5.4 Tumbuhan Obat Untuk Ramuan Pasca Persalinan	24
2.6 Deskripsi Wilayah Penelitian	26
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	29
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	29
3.3 Alat dan Bahan	29
3.4 Prosedur Penelitian	30
3.4.1 Populasi dan Sampel	30
3.4.2 Pengambilan Data	31
3.5 Teknik Analisis Data	33

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Jenis Ramuan Pasca Persalinan.....	35
4.2 Jenis dan Persentase Tumbuhan Bahan Ramuan Pasca Persalinan	46
4.3 Bagian/organ Tumbuhan Bahan Ramuan Pasca Persalinan.....	60
4.4 Cara Pemanfaatan.....	65
4.5 Cara Perolehan dan Cara Pelestarian Tumbuhan	66
4.6 Cara Pelestarian Kearifan Lokal Pembuatan Ramuan Pasca Persalinan	71
BAB V. PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	76
5.2 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Sayatan melintang uteri hewan coba pada setiap tingkatan involusi plasenta dari waktu ke waktu pasca persalinan	21
Gambar 2.2 Peta Lokasi Penelitian	27
Gambar 4.1 Persentase Bagian Organ Tumbuhan	63
Gambar 4.2 Persentase Cara Perolehan	68

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Jenis Ramuan Pasca Persalinan oleh Masyarakat Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan	31
Tabel 3.2 Jenis Tumbuhan Bahan Ramuan Pasca Persalinan	31
Tabel 3.3 Persentase Jenis Tumbuhan dan Ramuan Pasca Persalinan.....	32
Tabel 3.4 Data Persentase Organ Tumbuhan Bahan Ramuan Pasca Persalinan oleh Masyarakat Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan.....	32
Tabel 3.5 Cara Perolehan Tumbuhan Bahan Ramuan Pasca Persalinan	32
Tabel 3.6 Data informan kunci yang memiliki penerus kearifan lokal pembuatan ramuan pasca persalinan	33
Tabel 4.1 Data Jenis Ramuan Pasca Persalinan oleh Masyarakat Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan	35
Tabel 4.2 Jenis Tumbuhan Bahan Ramuan Pasca Persalinan	46
Tabel 4.3 Persentase Jenis Tumbuhan dan Ramuan Pasca Persalinan.....	52
Tabel 4.4 Data Persentase Organ Tumbuhan Bahan Ramuan Pasca Persalinan oleh Masyarakat Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan.....	61
Tabel 4.5 Cara Perolehan Tumbuhan Bahan Ramuan Pasca Persalinan	66
Tabel 4.6 Data informan kunci yang memiliki penerus kearifan lokal pembuatan ramuan pasca persalinan	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Diagram Kerja Pelaksanaan Penelitian	83
Lampiran 2: Gambar Tumbuhan... ..	84
Lampiran 3: Analisis Data.	101
1. Persentase Jenis Tumbuhan Bahan Ramuan Pasca Persalinan.	101
2. Persentase Organ Tumbuhan Bahan Ramuan Pasca Persalinan.	103
3. Cara Perolehan Tumbuhan Bahan Ramuan Pasca Persalinan.....	103
Lampiran 4: Pedoman Wawancara.	104
A. Lembar Pedoman Informan Kunci.....	104
B. Lembar Wawancara Informan Non-Kunci.....	106
Lampiran 5: Cara Pelestarian Tumbuhan Bahan Ramuan Dan Kearifan Lokal Pembuatan Ramuan Pasca Persalinan.	107
Lampiran 6: Dokumentasi.....	110

ABSTRAK

Islamia, Nur Fadila. 2021. *Etnobotani Ramuan Pasca Persalinan oleh Masyarakat Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan Provinsi Jawa Timur*. Skripsi. Program Studi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd, Pembimbing Agama Mujahidin Ahmad, M.Sc

Kata kunci: Etnobotani, Ramuan Pasca Persalinan, Masyarakat Kecamatan Modung

Satu diantara masyarakat yang memiliki kearifan lokal dalam bentuk pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan ramuan adalah masyarakat Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan Provinsi Jawa Timur. Masyarakat Kecamatan Modung memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan ramuan pasca persalinan didapatkan secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengetahuan lokal tentang ramuan pasca persalinan, upaya pelestarian tumbuhan dan upaya pelestarian kearifan lokal pembuatan ramuan pasca persalinan oleh masyarakat Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2021 yang bertempat di tiga desa yaitu: Desa Patereman, Desa Patengteng dan Desa Manggaan Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif (non-eksperimen) yang dilaksanakan menggunakan metode survei dan teknik wawancara tidak terstruktur atau terbuka (*unstructured-interview*) dan semi terstruktur (*semi-structured interview*) dengan keterlibatan peneliti dalam kegiatan kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan ramuan pasca persalinan (*Participatory Ethnobotanical Appraisal*). Responden terdiri dari informan kunci berjumlah 12 orang dan informan bukan kunci berjumlah 41 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 jenis ramuan pasca persalinan yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Modung yaitu *Galian palem*, *Peles*, *Palem badan*, *Palem Bengkes*, *Lakela* dan *Jamu 40 hari*. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan ramuan sebanyak 42 spesies dengan persentase tertinggi sebesar 5% dari famili famili *Zingiberaceae*, *Apiaceae* dan *Ranunculaceae*. Organ tumbuhan yang sering dimanfaatkan adalah buah yaitu sebesar 30%. Tumbuhan diperoleh dengan cara membeli 66%, budidaya (menanam sendiri) 14% dan liar (menggambil dari alam) dengan nilai 19%. Upaya pelestarian tumbuhan dengan cara tidak mengeksploitasi tumbuhan yang tumbuh liar di alam. Upaya pelestarian kearifan lokal pembuatan ramuan pasca persalinan dengan cara mengajarkan dan melibatkan langsung keturunan atau murid dalam proses pembuatan ramuan serta merekomendasikan kepada generasi selanjutnya.

ABSTRACT

Islamia, Nur Fadila. 2021. Ethnobotany of Postpartum Herbs by the Community of Modung District, Bangkalan Regency, East Java. Essay. Biology Study Program, Faculty of Science and Technology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd, Religious Advisor of Mujahidin Ahmad, M.Sc.

Key words: Ethnobotany, Postpartum Herbs, Modung District Community

One of the community who have local wisdom in the form of using plants as ingredients is the community of Modung District, Bangkalan Regency, East Java. The people of Modung Sub-district have knowledge about the use of plants as ingredients for post-partum herbs that have been passed down from generation to generation. This study aims to explore local knowledge about postpartum herbs, efforts to preserve plants and efforts to preserve local wisdom of making postnatal herbs by the people of Modung District, Bangkalan Regency, East Java Province. This research was conducted in August-September 2021 which took place in three villages, namely: Patereman Village, Patengteng Village and Manggaan Village, Modung District, Bangkalan Regency. This type of research is descriptive (non-experimental) which is carried out using survey methods and unstructured or open interview techniques (unstructured-interviews) and semi-structured (semi-structured interviews) with the involvement of researchers in activities related to the preparation of post-partum ingredients (*Participatory Ethnobotanical Appraisal*). Respondents consisted of 12 key informants and 41 non-key informants. The results showed that there were 6 types of post-delivery ingredients used by the people of Modung District, namely *Galian Parem*, *Peles*, *Parem Badan*, *Parem Bengkes*, *Lakela* and *Jamu 40 days*. The plant species used as ingredients were 42 species with the highest percentage of 5% from the *Zingiberaceae*, *Apiaceae* and *Ranunculaceae* families. Plant organs that are often used are fruit, which is 30%. Plants are obtained by buying 66%, cultivation (owning) 14% and wild (taking from nature) with a value of 19%. Efforts to preserve plants by not exploiting plants that grow wild in nature. Efforts to preserve local wisdom of making potions after childbirth by teaching and directly involving descendants or students in the process of making potions and recommending it to the next generation.

مستخلص البحث

إسلاميا، نور فضيلة. 2021. إتنوبوتاني مقوم بعد الولادة من قبل مجتمع مودونج بنجكالان جاوى الشرقية. بحث الجامعي. قسم علم الحياة كلية العلوم والتكنولوجيا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. مشرف بحث الجامعي: الدكتور إكو بودي منارنو، الماجستير. مشرف الدين: مجاهدين أحمد، الماجستير

الكلمات المفتاحية: إتنوبوتاني، مقوم بعد الولادة، مجتمع مودونج

أحد الأشخاص الذين لديهم حكمة محلية في شكل استخدام النباتات كمكونات هو مجتمع مودونج، بنجكالان، جاوى الشرقية. يتمتع مجتمع مودونج الفرعية بمعرفة حول استخدام النباتات كمكونات لتلقيقات ما بعد الولادة والتي تم تناقلها من جيل إلى جيل. الهدف من هذا البحث إلى استكشاف المعرفة المحلية حول أعشاب ما بعد الولادة، والجهود المبذولة للحفاظ على النباتات والجهود المبذولة للحفاظ على الحكمة المحلية في صنع أعشاب ما بعد الولادة من قبل مجتمع مودونج، بنجكالان، جاوى الشرقية. تم إجراء هذا البحث في الفترة من أغسطس إلى سبتمبر 2021 في ثلاث قرى، وهي: قرية باتيرمان، وقرية باتينجتنج، وقرية مانجا منطقة مودونج ، بنجكالان. هذا النوع من البحث الوصفي (غير تجريبي) والذي يتم إجراؤه باستخدام طرق المسح والمقابلات غير المنظمة أو المفتوحة والمقابلات شبه المنظمة مع إشراك الباحثين في الأنشطة المتعلقة بإعداد مكونات ما بعد الولادة (التقييم العرقي التشاركي). يتألف المخبون من 12 مخبر رئيسي و 41 مخبرين غير رئيسيين. أظهرت النتائج أن هناك 6 أنواع من أعشاب ما بعد الولادة يستخدمها مجتمع مودونج، وهي جاليان باريم وبيليس وبارم بادان وبارم بينجكس ولاكيلا وجامو 40 يوما. الأنواع النباتية المستخدمة كمكونات كانت 42 نوعا بأعلى نسبة 5 في المائة من فصائل الزنجبيراسيا، الأيباسية و الحوذان. والأعضاء النباتية التي كثيرا ما تستخدم هي الفاكهة بنسبة 30 في المائة. يتم الحصول على النباتات عن طريق شراء 66 في المائة، زراعة (امتلاك) 14 في المائة، والنباتات البرية (مأخوذة من الطبيعة) بقيمة 19 في المائة. الجهود المبذولة للحفاظ على النباتات من خلال عدم استغلال النباتات التي تنمو في الطبيعة البرية. الجهود المبذولة للحفاظ على الحكمة المحلية في صنع الجرعات بعد الولادة من خلال التدريس وإشراك الأبناء أو الطلاب بشكل مباشر في عملية صنع الجرعات والتوصية بها للجيل القادم.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tumbuh-tumbuhan diciptakan beranekaragam jenisnya oleh Allah SWT sebagai bukti kekuasaan-Nya. Selain keanekaragaman jenisnya, tumbuhan juga memiliki manfaat yang beranekaragam. Hal ini dapat kita cermati pada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah At-Thaha ayat 53:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّىٰ ﴿٥٣﴾

Artinya: "Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam" (QS. Taha [20]:53).

Menurut Tafsir Jalalain pada lafadz *أَزْوَاجًا* berkedudukan sebagai kata sifat dari lafadz *شَتَّىٰ*, memiliki makna tumbuhan yang beragam dengan rasa yang berbeda dan warna yang berbeda pula (Al-Khumayyis, 2010). Keanekaragaman jenis merupakan karakteristik tingkatan dalam komunitas berdasarkan organisasi biologisnya yang dapat digunakan untuk menyatakan struktur komunitasnya (Umar *dkk.*, 2013). Tumbuhan yang beragam tersebut memiliki manfaat bagi semua makhluk hidup terutama manusia sebagaimana termakhtub dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syu'ara 7 sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾

Artinya: "Dan Apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?" (QS. Asy-Syu'ara [26]:7).

Lafadz *زَوْجٍ كَرِيمٍ* bermakna tumbuhan yang bermanfaat, yakni tumbuhan yang dapat tumbuh subur sehingga dapat mendatangkan manfaat. Lafadz *كَرِيمٍ* yang artinya “Baik” memiliki makna bahwa banyak manfaat dan kesempurnaan ciptaan Allah SWT di muka bumi ini untuk makhluk-Nya (Shihab, 2002).

Satu di antara aneka ragam tumbuhan yang bermanfaat tersebut adalah tumbuhan obat. Menurut Falah *dkk.*, (2013), tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang mengandung zat atau bahan aktif pada salah satu bagian, beberapa, maupun seluruh tubuh tumbuhan itu sendiri. Rahayu (2014) menambahkan, bahwa tumbuhan obat adalah semua tumbuhan yang berguna untuk pengobatan baik sebagian, seluruh maupun eksudat (sel) tumbuhan.

Penggunaan tumbuhan obat untuk pengobatan penyakit tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sebagaimana sabda Rasulullah SAW berikut ini:

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

Artinya: "Allah tidak akan menurunkan penyakit melainkan menurunkan obatnya juga" (HR Bukhari).

Berdasarkan hadits di atas, diketahui bahwa Allah SWT tidak akan menurunkan suatu penyakit tanpa obatnya. Hadits tersebut menjelaskan bahwa melakukan pengobatan untuk suatu penyakit penting dilakukan. Menurut Abu Abdillah Al-Mazari *dalam* Al-Jauziyah (2006), Nabi Muhammad SAW menganjurkan untuk menjaga kesehatan dan mengobati penyakit dengan menggunakan obat-obatan yang aman dan halal.

Masyarakat Indonesia sejak dahulu telah memanfaatkan tumbuhan-tumbuhan sebagai kebutuhan sehari-hari, termasuk sebagai obat tradisional. Sejak jaman dahulu, nenek moyang telah mewariskan berbagai macam ramuan ataupun pengetahuan mengenai tumbuhan yang dapat digunakan untuk pengobatan. Hal

ini sesuai dengan yang dikemukakan Katarina (2014), bahwa penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional sudah sejak dulu dilakukan.

Tumbuhan obat sebagaimana dikemukakan Nurjannah (2015), dapat dimanfaatkan untuk pengobatan berbagai penyakit maupun untuk kebugaran. Satu di antara fenomena penting yang berhubungan dengan kebugaran antara lain adalah kondisi ibu pasca persalinan. Kondisi ibu pasca persalinan memerlukan perhatian yang serius, sebab sebagaimana dikemukakan Dian (2019), pada saat pasca persalinan ibu akan mengalami kelelahan fisik luar biasa sehingga memerlukan perawatan khusus untuk mengembalikan kebugaran. Pengembalian kebugaran ibu pasca persalinan dilakukan antara lain melalui pengembalian bentuk tubuh dan penguatan kembali otot tubuh yang kendur selama masa kehamilan. Pengembalian atau pemulihan tubuh ibu sebagaimana pra kehamilan menjadi hal yang penting, sebab performansi tubuh selain menggambarkan kesehatan fisik juga merupakan simbol estetika bagi wanita.

Sehubungan dengan pengembalian kebugaran ibu pasca persalinan, fenomena perawatan tubuh ibu pasca persalinan telah dilakukan oleh masyarakat tradisional di beberapa daerah di Indonesia. Satu di antara perawatan pasca persalinan tersebut, berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, dijumpai di kalangan masyarakat Madura. Fenomena ini juga dinyatakan oleh Satriyati (2017), bahwa masyarakat Madura merupakan masyarakat yang masih konsisten menggunakan tumbuhan obat yang kemudian diolah menjadi jamu atau ramuan untuk pengobatan, pemeliharaan kesehatan dan kecantikan. Ramuan Madura terkenal karena dominan dengan ramuan yang berhubungan dengan reproduksi baik pria maupun wanita. Ramuan untuk wanita antara lain adalah ramuan pasca

persalinan yang bernama *Jhemo Parem*. *Jhemo Parem* merupakan ramuan dari beberapa tumbuhan obat yang bertujuan untuk mengembalikan kebugaran tubuh ibu pasca persalinan.

Pulau Madura memiliki beberapa kabupaten yakni Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep. Kabupaten Bangkalan di samping Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep, dapat digolongkan sebagai wilayah sentra ramuan berbahan baku tumbuhan obat. Kabupaten Bangkalan merupakan wilayah penelitian dari peneliti, sebab wilayah ini di samping sebagai sentra ramuan tumbuhan obat, juga relatif kurang terpublikasikan dibanding kabupaten lainnya.

Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Bangkalan tahun 2012 dalam Medjijono dkk., (2014), wilayah kecamatan di Kabupaten Bangkalan yang memiliki karakter penggunaan tumbuhan untuk kesehatan dan kebugaran adalah Kecamatan Modung. Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan terdiri dari 17 desa, namun berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 10 Februari 2021, terdapat tiga desa yang masih memiliki tradisi penggunaan tumbuhan obat sebagai perawatan pasca persalinan yakni Desa Patereman, Desa Patengteng dan Desa Manggaan. Tiga desa tersebut memiliki potensi tumbuhan obat antara lain pasca persalinan dengan indikator adanya produsen pembuat ramuan tradisional Madura dengan jumlah 5 orang di Desa Patereman 4 orang di Desa Patengteng dan 3 orang di Desa Manggaan, serta para ibu yang pernah menggunakan tumbuhan obat pasca persalinan di Desa Patereman, Desa Patenteng dan Desa Manggaan.

Hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 10 Oktober 2020 melalui wawancara dengan ibu Horimah satu di antara ibu yang berprofesi sebagai peramu jamu di Desa Patereman Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan, diperoleh data awal bahwa ramuan obat pasca persalinan terbagi menjadi dua jenis yakni untuk perawatan luar tubuh dan dalam tubuh. Pada observasi awal tersebut didapatkan data bahwa terdapat beberapa tumbuhan yang digunakan untuk perawatan pasca persalinan antara lain: jerengoh/jeringau (*Acorus calamus*), seperantok/saparantu (*Sindora sumatrana*), kencor/kencur (*Kaempfer galanga* L.) dan jhinten celleng/jinten hitam (*Nigella sativa*).

Berdasarkan observasi awal, pada umumnya tumbuhan obat digunakan sebagai komponen ramuan pasca persalinan dan tidak digunakan dalam bentuk tunggal. Komposisi ramuan perlu diketahui, agar dapat menjadi data dasar guna pengembangan lebih lanjut melalui bidang farmakologi. Di samping itu, pengetahuan tentang komposisi ramuan ini merupakan hal yang penting, sebab dapat digunakan sebagai data pokok dalam penentuan komposisi ramuan dan efek yang ditimbulkan bila dilakukan perubahan komposisi. Komposisi ramuan merupakan kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu, dan tidak semua masyarakat memilikinya. Oleh karena itu, perlu dilakukan saintifikasi yang bersumber dari kearifan lokal, satu diantaranya menggunakan penelitian Etnobotani.

Etnobotani adalah ilmu yang mengkaji tentang hubungan timbal balik menyeluruh antara masyarakat setempat dengan lingkungan sekitarnya (tumbuh-tumbuhan) (Humaedi, 2016). Kajian etnobotani mencakup pengetahuan masyarakat pribumi tentang pemanfaatan tumbuhan. Etnobotani terdiri dari

beberapa cabang kajian di antaranya etnobotani sandang, pangan, papan, tumbuhan obat, kerajinan dan upacara adat sesuai dengan tujuan penggunaan oleh masyarakat tertentu (Arizona, 2011).

Pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan disebut dengan kearifan lokal. Sesuai dengan pernyataan Rappana (2016), kearifan lokal berasal dari nilai dan pemikiran yang telah diyakini masyarakat terhadap alam dan lingkungan. Kearifan lokal mengandung kepercayaan, nilai, norma, kepercayaan dan ide masyarakat lokal sehingga kearifan lokal di setiap daerah tidak sama. Hal ini dikarenakan masyarakat memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap alam dan lingkungan sekitarnya. Kearifan lokal penting untuk dilestarikan agar tetap dimiliki dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, penelitian Etnobotani ini penting dilakukan, sebab Etnobotani sebagai cabang Biologi memiliki peran dalam pendokumentasian kearifan lokal (*indigenous knowledge*) yang dimiliki masyarakat, agar tidak punah dan masih dimiliki oleh generasi selanjutnya..

Penelitian etnobotani tumbuhan obat yang pernah dilakukan di Kabupaten Bangkalan antara lain oleh Nurdiana (2012), tentang tumbuhan obat untuk keputihan yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Kecamatan Kamal, dan Setiawan (2016), tentang etnobotani tumbuhan Tekkay (*Eleocharis dulcis*) di lingkungan persawahan sebagai bahan konsumsi di Kecamatan Kwanyar. Penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut, sebab difokuskan pada tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai ramuan perawatan pasca persalinan.

Hasil penelitian Fuadi (2017) menunjukkan bahwa penelitian tentang etnobotani pasca persalinan juga pernah dilakukan di Desa Krueng Kluet Utara Aceh Selatan, Provinsi Aceh. Tumbuh-tumbuhan yang digunakan masyarakat

Aceh memiliki perbedaan dengan yang digunakan masyarakat Kabupaten Bangkalan, yakni di Aceh digunakan tumbuhan nenas duri (*Ananas comosus*), jarak (*Ricinus communis*), dan sirih hutan (*Piper betle*), yang tidak dijumpai pada ramuan pasca persalinan masyarakat Madura. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian etnobotani tumbuhan obat pasca persalinan selain yang sudah dilakukan Fuadi (2017). Widaryanto dan Nur (2018) menambahkan, bahwa terdapat 40.000 spesies, sehingga dimungkinkan jenis-jenis tumbuhan obat yang digunakan di wilayah satu dengan lainnya juga berbeda-beda.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian berjudul ***“Etnobotani Ramuan Pasca Persalinan oleh Masyarakat Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan Provinsi Jawa Timur”*** ini penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa sajakah jenis ramuan pasca persalinan beserta manfaatnya yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan?
2. Bagaimanakah jenis dan persentase tumbuhan bahan ramuan pasca persalinan yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan?
3. Bagaimanakah persentase bagian atau organ tumbuhan yang digunakan sebagai bahan ramuan pasca persalinan oleh masyarakat Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan?
4. Bagaimanakah cara pemanfaatan ramuan pasca persalinan oleh masyarakat Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan?

5. Bagaimanakah cara perolehan dan pelestarian tumbuhan bahan ramuan pasca persalinan oleh masyarakat Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan?
6. Bagaimanakah cara pelestarian kearifan lokal pembuatan ramuan pasca persalinan oleh masyarakat Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui jenis ramuan pasca persalinan beserta manfaatnya yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan.
2. Mengetahui jenis dan persentase jenis tumbuhan bahan ramuan pasca persalinan yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan.
3. Mengetahui persentase bagian atau organ tumbuhan yang digunakan sebagai bahan ramuan pasca persalinan oleh masyarakat Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan.
4. Mengetahui cara pemanfaatan ramuan pasca persalinan oleh masyarakat Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan.
5. Mengetahui cara perolehan dan pelestarian tumbuhan bahan ramuan pasca persalinan oleh masyarakat Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan.
6. Mengetahui cara pelestarian kearifan lokal pembuatan ramuan pasca persalinan oleh masyarakat Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini adalah:

1. Populasi penelitian adalah masyarakat Desa Patereman, Desa Patengteng, dan Desa Manggaan, Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan.
2. Sampel penelitian adalah masyarakat Desa Patereman, Desa Patengteng, dan Desa Manggaan, Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan yang memahami tentang ramuan pasca persalinan dan pernah memanfaatkan untuk dirinya sendiri.
3. Penentuan sampel penelitian melalui teknik *purposive sampling* yakni sampel atau informan ditetapkan melalui pertimbangan dengan kriteria sebagai berikut: (1) wanita, (2) memahami ramuan pasca persalinan, (3) pernah menggunakan ramuan pasca persalinan setelah melahirkan (tidak harus baru melahirkan).
4. Sampel penelitian terbagi menjadi dua kelompok yakni: (1) informan kunci (*key-informant*) yakni ibu yang sangat memahami ramuan pasca persalinan dengan kriteria dapat menjelaskan jenis, komposisi, organ tumbuhan yang digunakan sebagai bahan ramuan pasca persalinan, serta memiliki ketrampilan teknis pembuatan ramuan pasca persalinan, (2) informan bukan kunci (*non-key informant*) dengan kriteria memahami ramuan pasca persalinan berupa indikator dapat menjelaskan macam ramuan, cara penggunaannya, namun kurang atau tidak terampil dalam teknis pembuatan ramuan pasca persalinan.
5. Informan kunci terdiri dari para ibu dukun bayi, atau ibu tukang jamu (pembuat jamu), sedangkan informan bukan kunci terdiri dari para ibu

yang menggunakan ramuan pasca persalinan baik ibu yang baru melahirkan atau pernah melahirkan.

6. Data pemanfaatan tumbuhan pasca persalinan dihitung dari kriteria apresiasi oleh informan (informan pernah menggunakan tumbuhan tersebut) dan bukan berdasarkan persepsi informan (informan tahu tetapi belum pernah menggunakan tumbuhan obat tersebut).
7. Obyek penelitian adalah tumbuhan obat atau tumbuhan bahan ramuan pasca persalinan oleh masyarakat Desa Patereman, Desa Patengteng, dan Desa Manggaan, Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan, baik oleh informan kunci maupun informan bukan kunci.
8. Ramuan memiliki batasan sebagai kumpulan atau komposisi beberapa jenis tumbuhan tertentu, dengan jumlah masing-masing jenis yang tidak selalu sama.
9. Pasca persalinan dimulai sesaat setelah proses kelahiran bayi hari ke-0 sampai 40 hari.
10. Perawatan pasca persalinan spesifik pada penggunaan tumbuhan obat untuk diminum (perawatan dalam) dan perawatan bagian luar tubuh ibu.
11. Cara pembuatan ramuan adalah cara atau metode serta prosedur yang dilakukan oleh informan kunci untuk memilih dan menyusun komposisi tumbuhan sampai dengan memprosesnya menjadi satu kesatuan yang disebut ramuan, dalam hal ini ramuan pasca persalinan.
12. Pelestarian dalam penelitian ini meliputi: (1) pelestarian tumbuhan bahan ramuan pasca persalinan, (2) pelestarian kearifan lokal masyarakat yang

berupa kemampuan pembuatan ramuan pasca persalinan, yang dilakukan oleh informan kunci.

13. Data penelitian ini terdiri dari data kualitatif yang meliputi: (1) jenis ramuan pasca persalinan dan kegunaan masing-masing jenis ramuan pasca persalinan, (2) jenis tumbuhan bahan ramuan pasca persalinan, (3) bagian organ tumbuhan yang digunakan, (4) cara pemanfaatan ramuan pasca persalinan, (5) cara perolehan dan pelestarian tumbuhan bahan ramuan pasca persalinan, (6) cara pelestarian kearifan lokal kemampuan pembuatan ramuan pasca persalinan.
14. Data kuantitatif penelitian meliputi (1) komposisi jenis tumbuhan bahan ramuan pasca persalinan, dan (2) persentase (a) jenis tumbuhan bahan ramuan pasca persalinan, (b) organ tumbuhan bahan ramuan pasca persalinan, dan (c) cara perolehan tumbuhan bahan ramuan pasca persalinan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Diperolehnya informasi ilmiah mengenai jenis-jenis tumbuhan bahan ramuan pasca persalinan oleh masyarakat Desa Patereman, Desa Patengteng, dan Desa Manggaan, Kecamatan Modung, sehingga dapat menambah khazanah pengetahuan masyarakat khususnya generasi muda tentang tumbuhan berkhasiat, sehingga pelestarian tumbuhan sekaligus pelestarian kearifan lokal dapat terwujud.
2. Diperolehnya informasi ilmiah tentang kearifan lokal masyarakat Desa Patereman, Desa Patengteng, dan Desa Manggaan, Kecamatan Modung

tentang tumbuhan komponen ramuan pasca persalinan atau tumbuhan berkhasiat perawatan pasca persalinan.

3. Terdokumentasikannya kearifan lokal masyarakat khususnya masyarakat Desa Patereman, Desa Patengteng, dan Desa Manggaan, Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan sebagai warisan budaya, serta kearifan lokal masyarakat Madura pada umumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tumbuhan Bahan Ramuan Pasca Persalinan dalam Perspektif Islam

Allah SWT telah menurunkan agama Islam untuk mengajarkan kebaikan kepada makhluk-Nya hingga mencapai ridho-Nya. Islam membawa rahmat untuk alam semesta, satu diantara ajaran agama Islam adalah tentang penciptaan tumbuhan di bumi, dalam Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 99:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ مِنْهُ حَبًّا كَثِيرًا وَمِمَّنْ أَلْخَلِ مِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ أَنْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman” (QS. Al-An'am [6]:99).

Menurut tafsir Jalalain, ayat Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 99 diatas menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan semua jenis tumbuhan di muka bumi dengan menurunkan air hujan, kemudian dari air hujan tersebut tumbuhlah bermacam tumbuhan yang memiliki manfaat sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah (Al-Khumayyis, 2010).

Berdasarkan Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 99 menunjukkan hubungan antara tumbuhan dengan manusia. Air hujan menumbuhkan bermacam-macam tumbuhan kemudian dari tumbuhan itu ada yang baik bermanfaat bagi manusia. Satu di antara manfaat tumbuhan antara lain sebagai ramuan pasca persalinan. Tumbuhan yang bermanfaat antara lain sebagai ramuan pasca persalinan, diakibatkan oleh kandungan senyawa berkhasiat di dalamnya, sehingga juga digolongkan sebagai tumbuhan obat. Nurjannah (2015) mengemukakan, bahwa tumbuhan obat tidak selalu untuk pengobatan suatu penyakit, namun juga untuk kebugaran.

2.2 Pengertian Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang mengandung zat atau bahan aktif baik pada salah satu bagian, beberapa, maupun seluruh tubuh tumbuhan itu sendiri (Falah *et al.*, 2013). Tumbuhan yang berkhasiat obat biasanya digunakan sebagai bahan baku jamu tradisional serta bahan baku jamu skala industri. Kandungan zat aktif tumbuhan yang berinteraksi dalam tubuh manusia dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Hal tersebut dapat terjadi apabila kandungan zat aktif tersebut dibutuhkan tubuh manusia untuk melindungi tubuh dari penyakit (Mulyani *dkk.*, 2016).

Tumbuhan obat banyak digunakan oleh masyarakat guna menyembuhkan penyakit. Tumbuhan ini dapat tumbuh secara liar ataupun sengaja ditanam oleh masyarakat. Tumbuhan obat merupakan salah satu bahan baku utama pembuatan produk pengobatan karena tumbuhan tersebut masih dalam keadaan yang masih murni dan tidak tercampur bahan sintetis (Suparmi & Wulandari, 2012).

Veriana (2014) menjelaskan bahwa, tumbuhan obat berdasarkan Etnofarmakologi dan Etnobotani dapat dikelompokkan menjadi 3 macam. *Pertama*, tumbuhan obat lokal suatu daerah dapat dibagi menjadi empat kelompok yakni: a) tumbuhan yang mempunyai khasiat sama namun juga digunakan di daerah lain, b) tumbuhan yang mempunyai khasiat berbeda namun digunakan di daerah lain, c) tumbuhan yang hanya digunakan di satu daerah saja dan d) tumbuhan obat yang telah diolah menjadi olahan jamu. *Kedua*, tumbuhan obat yang digunakan sebagai bahan baku produk baik alami maupun sintetis. *Ketiga*, tumbuhan obat yang hanya diketahui berdasarkan informasi yang diduga masyarakat sebagai obat, tanpa mengetahui secara pasti manfaat dan kegunaannya.

2.3 Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Obat dan Pengolahannya

Obat tradisional berasal dari tumbuh-tumbuhan yang diramu dari bagian akar, batang, daun, bunga serta buah. Komposisi ramuan jamu tersebut biasanya diturunkan secara lisan dan dianggap sebagai rahasia keluarga (Suparmi & Wulandari, 2012). Komposisi bahan tumbuhan obat yang digunakan tidak sama satu dengan yang lain, sehingga pewarisan komposisi ramuan jamu secara lisan kurang efektif dilakukan.

Pembuatan suatu ramuan biasanya terdiri dari beberapa jenis tumbuhan yang dicampur menjadi satu komposisi ramuan. Tumbuhan obat diolah dengan cara yang bervariasi, baik secara sederhana sampai dengan cara modern menggunakan teknologi canggih. Cara sederhana dilakukan dengan menggerus, menggiling, meremas, menumis, membakar dan sebagainya (Wiwaha *dkk.*, 2015). Pengolahan tumbuhan obat melalui beberapa cara tersebut dilakukan untuk

meningkatkan permeabilitas membran sel agar senyawa berkhasiat dapat dikeluarkan dari sel tumbuhan.

Mekanisme proses pembuatan suatu ramuan secara sederhana dengan cara mencacah tumbuhan yang masih segar, merebus hasil cacahan di kuahi hingga air rebusan menyusut menjadi setengah dari volume air semula. Sisa air rebusan dapat digunakan sebagai obat (diminum), sebagai kompresan (obat luar) dan sebagainya (Citrasari, 2012).

2.4 Etnobotani

2.4.1 Pengertian Etnobotani

Pengertian etnobotani berasal dari kata “etno” dan “botani”. “Etno” berarti etnis dan “botani” berarti tumbuhan (Batoro, 2015). Ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal balik antara masyarakat lokal dengan lingkungan sekitarnya disebut Etnobotani. Kajian etnobotani mencakup pengetahuan masyarakat pribumi tentang pemanfaatan tumbuhan (Humaedi, 2016).

Etnobotani dapat dijadikan alat dokumentasi pengetahuan masyarakat tradisional yang telah memanfaatkan tumbuhan untuk kehidupannya. Pemanfaatan tersebut berupa kebutuhan pangan, pengobatan, bahan bangunan, upacara adat dan lainnya. Kelompok masyarakat berdasarkan karakteristik wilayah dan adat istiadatnya memiliki keterikatan pada berbagai macam tumbuhan. Kehidupan modern telah mengenalkan ratusan jenis tumbuhan yang digunakan untuk keperluan pangan yang nyatanya telah dipergunakan oleh berbagai etnis di seluruh dunia sejak ribuan tahun yang lalu (Mulyani *dkk.*, 2016).

Sistem pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) merupakan pengetahuan yang dimiliki masyarakat lokal secara intuitif dan coba-coba. Kemudian

pengembangan sistem pengetahuan lokal tersebut secara turun-temurun sebagai budaya masyarakat. Sistem pengetahuan lokal mengandung tata nilai, norma, etika, aturan dan keterampilan masyarakat guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Kajian sistem pengetahuan lokal telah mampu memberikan gambaran tentang bagaimana cara masyarakat mendaya gunakan sumber daya alam dan sosial secara bijaksana dan tetap menjaga keseimbangan lingkungan (Batoro, 2015).

2.4.2 Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Madura

Etnis Madura yang tinggal di pulau Madura dikenal dengan ramuan tradisionalnya yang dikenal dapat menyembuhkan berbagai keluhan kesehatan serta kesehatan seksual. Ramuan Madura terbuat dari berbagai jenis tumbuhan dan hewan (Warsito, 2011). Tumbuhan obat dimanfaatkan masyarakat Madura sejak ratusan tahun yang lalu dengan kepercayaan bahwa tiap-tiap penyakit pasti ada obatnya. Hal ini dilatar belakangi oleh kepercayaan mereka kepada Tuhan, bahwa Tuhan telah menciptakan penyakit beserta obatnya. Oleh karena itu masyarakat Madura berusaha mencari obat untuk penyakit, salah satunya berasal dari tumbuh-tumbuhan (Satriyati, 2017). Penggunaan tumbuhan obat antara lain untuk obat penyakit ringan, penyakit dalam, kecantikan, obat untuk anak-anak dan wanita pra serta pasca persalinan.

Praktek pemanfaatan tumbuhan sebagai obat herbal yang dikenal sebagai “*jamu/jhemo*” sejak lama dilakukan oleh masyarakat Madura. Menurut Satriyati (2017) keahlian masyarakat Madura dalam meramu jamu telah lama dikenal, satu diantaranya ialah jamu untuk meningkatkan stamina. Tumbuhan obat yang digunakan dalam ramuan jamu peningkat stamina antara lain adas, pala, pulasari,

jintan putih, daun sirih, pepaya gantung, srikaya dan pegagan. Beberapa tumbuhan obat tersebut dianggap berkhasiat menimbulkan kontraksi otot sehingga dapat meningkatkan stamina. Jamu lain yang juga dikenal menjadi keahlian masyarakat Madura ialah "*jhemo rapet*" yang bermanfaat untuk memelihara organ reproduksi wanita dan mengobati keputihan. Tumbuhan obat yang dipakai dalam ramuan jamu rapet antara lain kunci pepet, sirih, kayu rapet, temu kunci dan kulit buah delima.

Berdasarkan bentuknya jamu Madura dapat digolongkan menjadi lima macam yaitu: jamu segar, jamu kella (rebusan), jamu seduhan, jamu oles serta jamu berbentuk pil, tablet, dan kapsul (Tilaar, 2014). *Jamu segar* terbuat dari bahan baku tumbuhan obat yang segar dan siap langsung dikonsumsi dalam keadaan segar pula. *Jamu kella* (rebusan) merupakan jamu yang bahan baku jamunya (tumbuhan obat) direbus menggunakan air kemudian air rebusan dikonsumsi untuk mengobati penyakit. Bahan baku jamu ini dapat berupa tumbuhan obat yang sudah dikeringkan maupun yang masih segar.

Jamu seduhan terbuat dari bahan baku tumbuhan obat yang telah dikeringkan kemudian ditumbuk menjadi serbuk. Jamu ini diseduh dengan air panas lalu diminum. *Jamu Oles* biasa disebut *pilis* atau *tapel* yang digunakan pada bagian luar tubuh dengan cara dioles. Bentuk jamu ini berupa pasta yang biasanya digunakan saat masih segar ataupun kering. *Jamu berbentuk Pil, Tablet dan Kapsul* dibuat oleh pelaku industri jamu Madura dalam upaya memenuhi selera konsumen yang menginginkan jamu dalam bentuk yang sederhana dan mudah untuk dikonsumsi (Satriyati, 2017).

2.5 Persalinan dan Pasca Persalinan

2.5.1 Persalinan

Persalinan adalah proses pengeluaran hasil konsepsi (janin dan plasenta) yang telah siap lahir atau dapat hidup diluar kandungan melalui jalan lahir atau melalui jalan lain, dengan bantuan atau kekuatan ibu sendiri. Proses ini dimulai dengan timbulnya kontraksi persalinan sejati, yang ditandai dengan perubahan serviks secara progresif dan diakhiri dengan lahirnya plasenta (Diana *dkk.*, 2019).

Persalinan normal dan lancar tetap dapat menyebabkan kelelahan fisik ibu. Penyebab kelelahan fisik pada ibu pasca persalinan diakibatkan karena menahan bobot janin dalam kandungan serta proses persalinan yang menghabiskan stamina ibu untuk memulihkan kondisi normalnya (Handayani, 2011).

Persalinan dalam dunia kesehatan terbagi menjadi tiga macam yakni persalinan spontan, persalinan buatan dan persalinan anjuran. *Persalinan spontan* berlangsung secara normal dengan tenaga ibu sendiri melalui jalan lahirnya. *Persalinan buatan* berlangsung dengan dibantu tenaga dari luar diantaranya melalui *ekstraksi forceps* atau dilakukan operasi *sectio caesaria*. *Persalinan anjuran* merupakan persalinan melalui rangsangan pemecahan ketuban, pemberian pitocin atau prostaglandin sehingga tidak berlangsung normal (Kurniarum, 2016).

2.5.2 Pasca Persalinan

Pasca persalinan adalah keadaan ibu yang baru saja melahirkan. Masa ini terjadi beberapa jam setelah keluarnya plasenta atau tali pusar sampai minggu ke enam pasca persalinan. Beberapa minggu berikutnya saluran reproduksi akan kembali pada keadaan normal seperti saat sebelum hamil (Marmi, 2012).

Persalinan normal dan lancar tetap menimbulkan keletihan. Keletihan fisik yang dialami ibu akibat membawa janin dalam kandungan dan proses persalinan yang melelahkan serta proses pemulihan tubuh (Handayani, 2011).

Pemulihan ibu pasca persalinan perlu dipantau agar tidak terjadi pendarahan ataupun infeksi pada bekas luka pasca persalinan. Ibu juga tidak diperbolehkan melakukan kegiatan yang menguras tenaga sebab kondisi tubuh belum pulih sepenuhnya. Dian *dkk.*, (2019) menyatakan, masa pemulihan kondisi tubuh ibu pasca persalinan menimbulkan ketidak nyamanan akibat perubahan fisik pada awal pasca persalinan. Hal ini dapat menimbulkan kemungkinan terjadinya dampak patologis apabila tidak diikuti dengan perawatan yang tepat.

Jangka waktu periode pasca persalinan tidaklah pasti, yakni antara 4 sampai 6 minggu. Pasca persalinan relatif tidak kompleks dibandingkan dengan masa kehamilan, namun ditandai dengan banyaknya perubahan fisiologis yang sedikit mengganggu aktivitas ibu (Cunningham *dkk.*, 2009).

2.5.3 Perubahan Fisiologis pada Ibu Pasca Persalinan

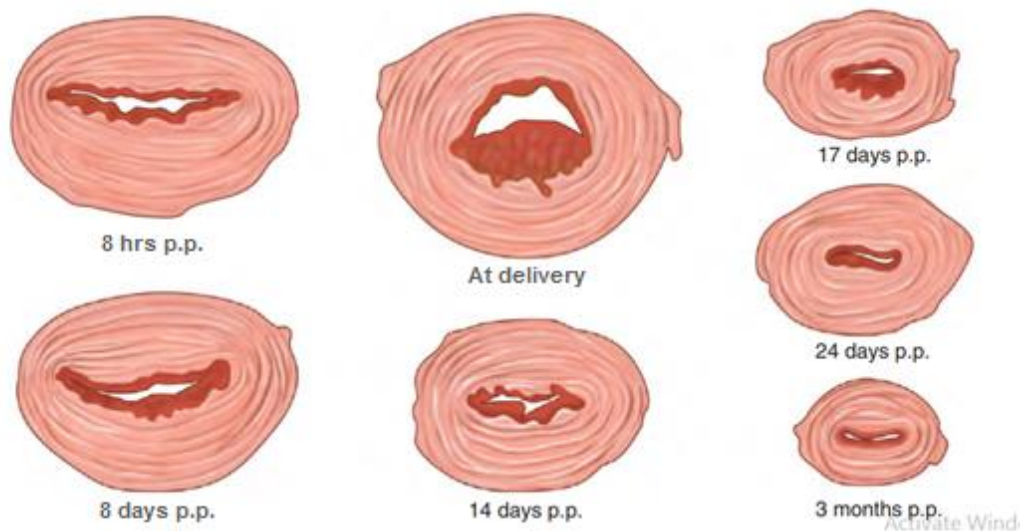
Proses kehamilan dan pasca persalinan menyebabkan terjadinya perubahan pada tubuh ibu. Satu diantara perubahan pada tubuh ibu adalah otot dan kulit meregang akibat janin dalam rahim. Perubahan lainnya berupa kenaikan berat badan, kulit menggelap, rambut rontok dan kulit merenggang. Tubuh yang dirawat dengan tepat dapat memulihkan kecantikan dan kesehatan ibu seperti semula (Handayani, 2011).

Tubuh ibu akan beradaptasi kembali menyesuaikan kondisi pasca persalinan (postpartum). Berikut 19 organ tubuh ibu berubah pasca persalinan antara lain (Murray & McKinney, 2014):

1. Perubahan sistem reproduksi

a. Uterus

Involusi adalah kembalinya bentuk uterus seperti sebelum hamil. Perubahan ini dapat terdeteksi melalui pemeriksaan palpasi untuk mengetahui keberadaan TFU-nya (Tinggi Fundus Uteri).



Gambar 2.1 Sayatan melintang uteri hewan coba pada setiap tingkatan involusi plasenta dari waktu ke waktu pasca persalinan (Cunningham *dkk.*, 2009).

b. Lokhea

Lokhea atau ekskresi cairan rahim ibu selama nifas memiliki aroma tidak amis dengan volume yang tidak sama pada setiap wanita. Aroma tidak sedap mengindikasikan adanya infeksi pada lokhea. Terjadinya perubahan volume dan warna lokhea dapat disebabkan oleh adanya proses involusi. Berdasarkan warna dan waktu keluarnya lokhea dibedakan menjadi 4 (Freike, 2012):

1) Lokhea rubra

Lokhea rubra keluar di hari pertama hingga hari ke-empat masa postpartum. Cairannya berwarna merah karena berisi darah segar,

dinding rahim, jaringan sisa-sisa plasenta, mekonium, lemak bayi dan lanugo (rambut bayi).

2) Lokhea sanguinolenta

Lokhea ini keluar di hari ke-empat hingga hari ke-tujuh post partum. Cairannya berwarna merah kecokelatan dan berlendir.

3) Lokhea serosa

Lokhea ini keluar di hari ke-tujuh hingga hari ke-14. Cairannya berwarna kuning kecokelatan karena berisi leukosit, serum dan robekan atau laserasi plasenta.

4) Lokhea alba

Lokhea ini keluar selama 2-6 minggu pasca persalinan. Lokhea alba berisi leukosit, sel epitel, sel desidua, serabut jaringan mati dan selaput lendir serviks.

c. Perubahan Vagina

Proses persalinan menyebabkan vagina dan sebanyak 15 vulva mengalami penekanan dan peregangan hebat. Beberapa hari pertama setelahnya, organ-organ ini masih dalam kondisi kendur. Vulva dan vagina kembali normal setelah 3 minggu dan rugae (benjolan) dalam vagina lambat-laun akan kembali muncul, kemudian labia akan lebih timbul.

d. Perubahan Perineum

Kendurnya perineum disebabkan oleh tekanan pergerakan janin. Post natal hari ke-5, perineum telah mendapatkan kembali beberapa tonusnya meskipun kondisinya tidak sekencang sebelum hamil.

2. Perubahan Sistem Pencernaan

Pasca persalinan umumnya membuat ibu mengalami susah buang air besar. Penyebabnya antara lain: saat proses melahirkan terjadi penekanan pada alat pencernaan yang menyebabkan kosongnya kolon, cairan keluar berlebihan waktu persalinan, kekurangan makan, wasir dan pasifnya aktivitas tubuh.

3. Perubahan Sistem Perkemihan

Ibu pasca persalinan umumnya mengalami sulit buang air kecil saat 24 jam pertama yang disebabkan edema leher kandung kemih dan spasme sfinkter mengalami penekanan antara tulang pubis dan kepala janin saat persalinan. Kadar hormon estrogen yang sifatnya menahan cairan akan menurun drastis yang disebut "*diuresis*".

4. Perubahan Sistem Muskuloskeletal

Otot-otot uterus langsung berkontraksi se usai persalinan, pembuluh darah yang terletak di antara jaringan otot-otot uterus terjepit sehingga pendarahan terhenti. Ligamen-ligamen, fasia serta diafragma pelvis yang awalnya meregang saat persalinan lambat laun mengecil dan kembali pulih. Kondisi ibu akan kembali normal pada 6 hingga 8 minggu pasca persalinan.

5. Perubahan Sistem Kardiovaskuler

Pasca persalinan membuat shunt (saluran) menghilang. Volume darah yang meningkat dapat mengakibatkan dekompensasi kordis pada pasien penderita vitum cordia. Cara menanggulangnya menggunakan mekanisme kompensasi dengan munculnya hemokonsentrasi sehingga volume darah menjadi normal. Umumnya kondisi ini muncul pada hari ketiga hingga kelima pasca persalinan.

6. Perubahan Tanda-tanda Vital pada Pasca Persalinan, tanda-tanda vital tersebut antara lain (Dian *dkk.*, 2019):
- a. Suhu badan, dalam 24 jam pasca persalinan suhu badan akan meningkat dengan kisaran 37,50 – 38°C yang disebabkan oleh kerja keras ibu saat melahirkan, dehidrasi dan kelelahan. Apabila keadaan telah normal maka suhu badan akan stabil. Umumnya pada hari ketiga kenaikan suhu tubuh kembali meningkat akibat pembentukan ASI. Apabila suhu tubuh tidak kunjung menurun, kemungkinan disebabkan oleh infeksi endometrium.
 - b. Nadi, denyut nadi normal bagi orang dewasa adalah 60-80 kali per menit sedangkan denyut nadi ibu pasca persalinan umumnya lebih cepat. Denyut nadi melebihi 100x per menit perlu diwaspadai karena dapat disebabkan oleh infeksi, dehidrasi atau perdarahan pasca persalinan.
 - c. Tekanan darah, tekanan darah ibu pasca persalinan umumnya tidak mengalami perubahan. Tekanan darah rendah pasca persalinan biasanya diakibatkan pendarahan sedangkan tekanan darah tinggi pasca persalinan mengindikasikan terjadinya preklamsi pasca persalinan.
 - d. Pernafasan, kondisi pernafasan berkaitan dengan kondisi suhu tubuh serta denyut nadi. Apabila suhu tubuh dan nadi tidak normal, maka pernafasan juga menjadi tidak normal, kecuali apabila terdapat gangguan tertentu pada saluran pernafasan. Pernafasan yang lebih cepat pasca persalinan, kemungkinan ada tanda-tanda syok.

2.5.4 Tumbuhan Obat Untuk Ramuan Pasca Persalinan

Tumbuhan obat untuk ramuan pasca persalinan masih menjadi perhatian masyarakat seiring dengan timbulnya gerakan *back to nature*. Guna menggali

potensi tumbuhan obat yang biasa dimanfaatkan suatu etnis tertentu untuk pasca persalinan, beberapa penelitian telah dilakukan. Mahfudloh (2011) melakukan penelitian pada masyarakat Samin di Kecamatan Margomulyo menyatakan bahwa terdapat 24 jenis tumbuhan yang digunakan untuk perawatan pasca persalinan.

Ibu-ibu setelah melahirkan masih menggunakan tumbuhan dalam pengobatan pasca melahirkan untuk mengembalikan kondisi tubuh. Pengobatan menggunakan tumbuhan obat dilakukan sejak hari pertama kelahiran bayi sampai 44 hari. Penggunaan obat pasca persalinan dibagi dalam dua kategori yaitu; obat oles dan obat minum. Obat oles terdiri dari; *param*, *lampok* dan *pilis*. *Lampok* menggunakan 29 jenis tumbuhan-tumbuhan diantaranya: nenas berduri/nanas berduri (*Ananas comosus*), daun pisang (*Musa paradisiaca*) dan kulit manis/kayu manis (*Cinnamomum burmannii*). *Pilis* menggunakan 8 jenis tumbuhan diantaranya: cekur/kencur (*Kaempferia galanga*), halia/jahe (*Zingiber officinale*) dan pala (*Myristica fragrans*). *Param* menggunakan 12 jenis tumbuhan diantaranya: beras ketan (*Oryza glutinosa*), hinggu (*Ruta angustifolia*) dan jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) (Fuadi, 2017).

Tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Modung berdasarkan hasil observasi antara lain: jerengoh/jeringau (*Acorus calamus*), seperantok/saparantu (*Sindora sumatrana*), kencor/kencur (*Kaempferia galanga* L.), jhinten celleng/jintan hitam (*Nigella sativa*), masoji/masoyi (*Cryptocarya massoia*) dan cabbi jhemo/cabe jamu (*Piper retrofractum*). Beberapa tumbuhan obat tersebut dimanfaatkan menjadi ramuan-ramuan untuk pasca persalinan baik untuk obat luar maupun obat dalam. Obat luar menurut masyarakat Kecamatan Modung digunakan dibagian luar tubuh untuk menyembuhkan penyakit atau

memulihkan kondisi tubuh dari luar, sedangkan obat dalam diminum untuk menyembuhkan penyakit atau memulihkan kondisi tubuh dari dalam.

2.6 Deskripsi Wilayah Penelitian

Kabupaten Bangkalan berada dibagian terbarat dari pulau Madura yang memiliki luas wilayah 1.260,14 Km². Kabupaten Bangkalan berada di titik koordinat 112°40'6''-113°08'04'' BT dan 6°51'39''-7°11'39'' LS. Kabupaten Bangkalan bagian utara berbatasan dengan Laut Jawa, bagian timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Sampang, sedangkan bagian barat dan selatan berbatasan dengan Selat Madura (Katalog BPS, 2020).

Kabupaten Bangkalan berada di ketinggian 2-100 mdpl. Wilayah pesisir pantai memiliki ketinggian antara lain 19-100 mdpl, wilayah tersebut yaitu Kecamatan Sepuluh, Socah, Arosbaya, Kamal, Tanjung Bumi, Modung, Bangkalan, Kwanyar, Klampis, Labang dan Burneh. Wilayah tertinggi dengan ketinggian 100 mdpl adalah kecamatan Geger (Katalog BPS, 2020).

Wilayah Kabupaten Bangkalan terbagi menjadi 18 Kecamatan dengan 281 desa/kelurahan (273 desa dan 8 kelurahan). Berdasarkan jumlah desanya, setiap kecamatan memiliki 23 desa/kelurahan (Katalog BPS, 2020).

Kecamatan Modung berada di 7°12,35'' LS dan 113°02,00'' BT. Kecamatan ini berada di bagian selatan dan ujung timur Kabupaten Bangkalan. Letaknya di tepi Selat Madura dan berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Sampang. Kecamatan Modung memiliki luas wilayah sekitar 7.891 Ha (Katalog BPS, 2020).



Wilayah Kecamatan Modung terbagi menjadi 17 bagian yaitu Desa Alas Kokon, Desa Karang Anyar, Desa Manggan, Desa Pakong, Desa Glisgis, Desa Desa Modung, Brakas Dajah, Desa Langpanggang, Desa Suwaan, Desa

Patengteng, Desa Pangpajung, Desa Serabi Barat, Desa Paterman, Desa Neroh, Desa Paeng, Desa Serabi Timur dan Desa Kolla (Katalog BPS, 2020).

Kecamatan Modung bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Blega dan Kecamatan Galis, bagian selatan berbatasan dengan Selat Madura, bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Kwanyar dan Kecamatan Tanah Merah dan bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Sampang.



Gambar 2.2 Peta Lokasi Penelitian (WordPress.com, 2020)

Keterangan :  : Desa Manggaan
 : Desa Patengteng
 : Desa Patereman

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif (non-eksperimen) yang dilaksanakan menggunakan metode survei dan teknik wawancara tidak terstruktur atau terbuka (*unstructured-interview*) dan semi terstruktur (*semi-structured interview*). Penelitian ini menggunakan pendekatan PEA (*Participatory Ethnobotanical Appraisal*) yakni keterlibatan peneliti secara aktif di masyarakat dalam kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan ramuan pasca persalinan.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian “Etnobotani Ramuan Pasca Persalinan” ini dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2021 berlokasi di Desa Patereman, Desa Patengteng dan Desa Manggaan, Kecamatan Modung, Kabupaten Bangkalan Provinsi Jawa Timur.

3.3 Alat dan Bahan

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, kamera, alat perekam suara serta buku identifikasi tumbuhan yaitu Flora of Java volume I, II, III (Backer dan Van Der Brink, 1968).

Bahan penelitian yang digunakan adalah seluruh tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai bahan ramuan pasca persalinan oleh masyarakat di Desa Patereman, Desa Patengteng dan Desa Manggan, Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan Provinsi Jawa Timur.

3.4 Prosedur Penelitian

3.4.1 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian “Etnobotani Tumbuhan Obat Pasca Persalinan” ini adalah masyarakat Desa Patereman, Desa Patengteng dan Desa Manggaan, Kecamatan Modung, Kabupaten Bangkalan Provinsi Jawa Timur. Sampel dalam penelitian terdiri dari informan kunci (*key informan*) dan informan bukan/non kunci (*non-key informant*). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* menggunakan pertimbangan yakni orang yang memiliki pemahaman tentang tumbuhan obat pasca persalinan.

Sampel terbagi menjadi dua kelompok. *Kelompok pertama* adalah informan kunci (*key informan*) meliputi: a) *tokang jhemo* (tukang jamu/pembuat ramuan yakni ibu yang memahami jenis tumbuhan obat, jenis ramuan pasca persalinan, cara pembuatan ramuan, melayani pesanan ramuan dan pernah menggunakan ramuan pasca persalinan) berjumlah 7 orang (3 orang dari Desa Patereman, 3 orang dari Desa Patengteng dan 3 orang dari Desa Manggaan), b) *sesepuh desa* (mantan pembuat ramuan atau mantan *tokang jhemo* yakni ibu yang masih memahami jenis tumbuhan obat dan jenis ramuan pasca persalinan, cara pembuatan ramuan, pernah menggunakan, namun karena usia lanjut sudah tidak melayani pesanan ramuan) berjumlah 3 orang (2 orang dari Desa Patereman dan 1 orang dari Desa Patengteng). Kelompok kedua adalah informan bukan kunci (*non key informan*) yang terdiri dari para ibu yang baru melahirkan atau sudah pernah melahirkan, sedang menggunakan atau pernah menggunakan ramuan pasca persalinan berjumlah 41 orang (17 orang dari Desa Patereman, 13 orang dari Desa Patengteng dan 11 orang dari Desa Manggaan).

3.4.2 Pengambilan Data

Pengambilan data tumbuhan bahan ramuan pasca persalinan oleh masyarakat Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur atau terbuka dan semi-struktural sebagaimana pedoman wawancara terlampir. Data kualitatif dan kuantitatif yang terkumpul dari wawancara direkam dalam Tabel 3.1, Tabel 3.2, Tabel 3.3, Tabel 3.4 dan Tabel 3.5. serta Tabel 3.6.

Tabel 3.1 Data Jenis Ramuan Pasca Persalinan oleh Masyarakat Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan

No.	Nama ramuan	Waktu penggunaan (hari pasca persalinan/hpp)	Manfaat	Keterangan
1.				
2.				
3.				

Tabel 3.2 Jenis Tumbuhan Bahan Ramuan Pasca Persalinan

No	Jenis Ramuan	Jenis Tumbuhan Bahan Ramuan		Gambar
		Nama Lokal/Indonesia	Nama Ilmiah	
1.				
2.				

3.				

Tabel 3.3 Persentase Jenis Tumbuhan dan Ramuan Pasca Persalinan

No.	Jenis Tumbuhan Bahan Ramuan		Famili	Persentase Jenis Tumbuhan dari Seluruh Ramuan (%)
	Lokal/Indonesia	Ilmiah		
1.				
2.				
3.				
Total				100 %

Tabel 3.4 Data Persentase Organ Tumbuhan Bahan Ramuan Pasca Persalinan oleh Masyarakat Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan

No.	Jenis Tumbuhan Bahan Ramuan		Bagian/Organ Tumbuhan yang Digunakan sebagai Bahan Ramuan
	Nama Lokal/Indonesia	Nama Ilmiah	
1.			
2.			
3.			

Tabel 3.5 Cara Perolehan Tumbuhan Bahan Ramuan Pasca Persalinan

No.	Nama Tumbuhan		Cara Perolehan
	Lokal/Indonesia	Ilmiah	
1.			
2.			
3.			

Tabel 3.6 Data informan kunci yang memiliki penerus kearifan lokal pembuatan ramuan pasca persalinan

No.	Nama Informan Kunci	Alamat (desa)	Penerus	
			Ada	Tidak ada
1.				
2.				
3.				

Bahasa yang digunakan saat wawancara adalah bahasa Madura atau bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan kemampuan responden.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisa data dalam penelitian etnobotani ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis data deskriptif kualitatif dilakukan terhadap data: (1) jenis ramuan pasca persalinan dan kegunaan masing-masing jenis ramuan pasca persalinan, (2) jenis tumbuhan bahan ramuan pasca persalinan, (3) bagian organ tumbuhan yang digunakan, (4) cara pemanfaatan ramuan pasca persalinan, (5) cara perolehan dan pelestarian tumbuhan bahan ramuan pasca persalinan, (6) cara pelestarian kearifan lokal kemampuan pembuatan ramuan pasca persalinan.

Analisis data deskriptif kuantitatif dilakukan terhadap data (1) jenis tumbuhan bahan ramuan pasca persalinan, dan (2) persentase (a) jenis tumbuhan bahan ramuan pasca persalinan, (b) organ tumbuhan bahan ramuan pasca persalinan, dan (c) cara perolehan tumbuhan bahan ramuan pasca persalinan.

Analisis data kuantitatif menggunakan rumus sebagai berikut (Mulyani, 2020):

$$\text{Persentase Spesies} = \frac{\Sigma \text{ spesies yang dimanfaatkan}}{\Sigma \text{ seluruh spesies yang dimanfaatkan}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Organ} = \frac{\Sigma \text{ bagian yang dimanfaatkan}}{\Sigma \text{ seluruh bagian yang dimanfaatkan}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Cara Perolehan} = \frac{\Sigma \text{ cara perolehan jenis yang diperoleh responden}}{\Sigma \text{ seluruh cara perolehan yang disebutkan responden}} \times 100\%$$

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Jenis Ramuan Pasca Persalinan

Berdasarkan hasil wawancara dengan 12 informan kunci dari 3 desa yakni Desa Patereman, Desa Patengteng dan Desa Manggaan, diketahui bahwa terdapat 6 jenis ramuan pasca persalinan di Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan. Jenis ramuan pasca persalinan tersebut tersaji dalam tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Data Jenis Ramuan Pasca Persalinan oleh Masyarakat Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan

No.	Nama ramuan	Waktu penggunaan (hari pasca persalinan/hpp)	Manfaat (*)	Keterangan
1.	Galian Parem	0-40 hari	a. Menyegarkan badan/mengembalikan kebugaran b. Mencegah bau badan c. Mengembalikan kondisi rahim	Obat dalam
2.	Peles	0-7 hari	a. Melancarkan peredaran darah b. Mencegah sakit kepala c. Rileksasi syaraf mata d. Pengelihatan menjadi jelas	Obat luar
3.	Parem Badan	0-40 hari	a. Melancarkan peredaran darah b. Menyegarkan badan/mengembalikan kebugaran c. Mengharumkan badan/menghilangkan bau badan d. Menghaluskan kulit	Obat luar
4.	Parem	0-7 hari	a. Menyembuhkan bengkak pada vagina	Obat luar

	Bengkes		b. Melancarkan peredaran darah pada vagina c. Menyembuhkan luka pada vagina	
5.	Lakela	0-7 hari	a. Membersihkan vagina b. Menghilangkan rasa gatal pada vagina	Obat luar
6.	Jamu 40 Hari	30-40 hari	Merapatkan vagina dan mengembalikan kondisi rahim	Obat dalam

Keterangan:

(*) : menurut masyarakat

a. Galian Parem

Pada tabel 4.1 dikemukakan bahwa *Galian parem* menurut responden bermanfaat untuk menyegarkan badan/mengembalikan kebugaran, mencegah bau badan dan mengembalikan kondisi rahim. Kebugaran tubuh penting untuk dipulihkan sebab menurut Sudiana (2014) tubuh yang bugar dapat berpengaruh positif terhadap aktifitas sehari-hari.

Galian parem sebagaimana tabel 4.1 juga bermanfaat untuk mencegah bau badan. Menurut informan kunci, pada masa nifas ibu menjadi lebih mudah berkeringat yang dapat menimbulkan bau badan. Bau badan (bromhidrosis) menurut Maftuhah *dkk.*, (2015) dapat disebabkan karena terurainya lemak dan protein dari kelenjar apokrin oleh bakteri yang ada pada kulit. Bakteri penyebab bau badan tersebut salah satunya ialah bakteri *Staphylococcus epidermidis*. Islami dan Noveri (2015) menambahkan bahwa wanita pasca persalinan mengeluarkan keringat berlebihan karena tubuh menggunakan jalur ini dan diresis untuk mengeluarkan cairan interstisial berlebih akibat meningkatnya cairan intraseluler selama kehamilan.

Galian palem juga berperan untuk mengembalikan kondisi rahim. Menurut Yuliana dan Bawon (2020), pada masa kehamilan uterus akan membesar yang disebabkan oleh hipertrofi dari otot-otot rahim. Pada masa nifas uterus akan berangsur-angsur kembali pada kondisi semula yang disebut dengan involusi uterus.

Galian palem diminum mulai dari hari ke-0 sampai 40 hari pasca persalinan. Menurut informan kunci, pada masa nifas kondisi rahim mengalami penyusutan sehingga pada masa inilah kondisi rahim harus diperhatikan. Ramuan *Galian palem* ini diduga berperan untuk membantu penyusutan ukuran rahim. Hal ini sesuai dengan Yuliana dan Bawon (2020), bahwa ukuran uterus berangsur-angsur mengecil dan ukurannya akan kembali normal pada minggu ke-6 pasca persalinan. Berdasarkan informasi dari informan kunci, *Galian palem* diduga berperan terhadap otot-otot polos uterus dengan mengeluarkan senyawa-senyawa aktif.

Menurut Ihsan dkk., (2016), senyawa flavonoid dan steroid dapat mempercepat involusi pada uterus. Flavonoid berperan sebagai vasodilatator yang mampu meningkatkan aliran darah sehingga meningkatkan oksitosin yang berperan dalam involusi uterus. Oksitosin menyebabkan kontraksi dan retraksi otot uterus dan akan menekan pembuluh darah sehingga suplai darah ke dalam lapisan uterus berkurang. Hal ini dapat mengurangi efek implantasi plasenta dan meminimalisir pendarahan dalam uterus sehingga proses perbaikan uterus lebih cepat untuk kembali normal seperti sebelum hamil. Senyawa steroid berperan dalam pembentukan hormon estrogen pada wanita yang berperan dalam sirkulasi darah dalam uterus yang berkhasiat untuk membersihkan darah setelah melahirkan dan melancarkan haid.

b. Peles

Peles digunakan dengan cara ditempelkan pada bagian dahi ibu pasca persalinan. Menurut masyarakat, *Peles* bermanfaat untuk melancarkan peredaran darah, mencegah sakit kepala dan membuat penglihatan menjadi jelas. Manfaat-manfaat yang dirasakan tersebut diduga berperan dalam vasodilatasi pembuluh darah sehingga aliran darah menjadi lancar. Menurut masyarakat, proses melahirkan (mengedan) dan kegiatan merawat bayi membuat area bagian kepala ibu menjadi tegang. Rasa tegang tersebut terjadi akibat pembuluh darah yang tidak lancar, akibat vasokonstriksi pembuluh darah. Menurut Raid dan Halim (2012) ketika pembuluh darah mengalami vasokonstriksi maka tekanan darah akan meningkat, hal ini yang dapat menyebabkan sakit kepala. Sedangkan apabila pembuluh darah melebar (vasodilatasi), maka aliran darah yang mendistribusikan oksigen dan nutrisi ke sel-sel menjadi lancar.

Peredaran darah lancar penting untuk kebugaran karena darah mengandung banyak nutrisi yang dibutuhkan tubuh. Menurut Sa'adah (2018), darah berfungsi sebagai media transportasi utama yang membawa nutrisi, gas, dan produk limbah. Oksigen dari paru-paru diangkut oleh darah kemudian didistribusikan ke sel-sel. Oksigen dibutuhkan untuk respirasi aerobik yang kemudian akan menghasilkan ATP yang diperlukan untuk aktifitas sel.

Rasa hangat yang ditimbulkan menurut masyarakat memberikan rasa nyaman dan membuat bagian tubuh yang dioleskan (area dahi) menjadi ringan. Menurut Noorhidayah *dkk.*, (2013), pemberian rasa hangat pada bagian tubuh yang memerlukan bertujuan untuk melancarkan peredaran darah dengan vasodilatasi

pembuluh darah, mengurangi rasa sakit dan memberikan rasa nyaman (hangat) dan tenang.

Berdasarkan hasil wawancara, *Peles* hanya digunakan pada hari pertama sampai hari ke-7 pasca persalinan, namun *Peles* dapat juga digunakan kapan saja diperlukan. Menurut informan kunci, pada 1 minggu pertama pasca persalinan ibu mengalami pemulihan akibat rasa lelah saat persalinan, adaptasi dengan adanya bayi sehingga rentan terjadi sakit kepala dan kurang tidur.

c. Parem Badan

Parem badan berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci bermanfaat untuk melancarkan peredaran darah, menyegarkan badan/mengembalikan kebugaran, mengharumkan badan/menghilangkan bau badan dan menghaluskan kulit. Ramuan ini dioleskankan ke seluruh badan kecuali wajah dan area kewanitaan mulai dari hari ke-0 sampai 40 hari pasca persalinan. Ramuan ini menimbulkan rasa hangat saat digunakan, rasa hangat inilah yang menyebabkan vasodilatasi pembuluh darah sehingga peredaran darah menjadi lancar dan menimbulkan rasa nyaman. Menurut Islami dan Noveri (2015), masa nifas menimbulkan ketidaknyamanan seperti nyeri, keringat berlebih, pembesaran payudara, konstipasi dan hemoroid.

Rasa hangat yang ditimbulkan membuat peredaran darah menjadi lancar, peredaran darah lancar membuat tubuh menjadi bugar karena darah mengandung banyak nutrisi dan oksigen yang dibutuhkan sel-sel tubuh. Menurut Sa'adah (2018), darah berfungsi sebagai media transportasi utama yang membawa nutrisi, gas, dan produk limbah. Oksigen dari paru-paru diangkut oleh darah kemudian

didistribusikan ke sel-sel. Oksigen dibutuhkan untuk respirasi aerobik yang kemudian akan menghasilkan ATP yang diperlukan untuk aktifitas sel.

Parem badan menggunakan beberapa bahan tumbuhan yang beraroma sedap, aroma ini membuat ibu lebih tenang dan nyaman. Menurut Craig Hospital (2013), terapi dengan menggunakan wewangian yang berasal dari tumbuhan, bunga, dan pohon yang beraroma harum dan enak disebut aromaterapi. Minyak atsiri bermanfaat untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan, sifat terapeutik minyak atsiri sering digabungkan untuk menenangkan dan mempercepat penyembuhan.

Berdasarkan pada teori bahwa inhalasi (penyerapan) minyak esensial menimbulkan perubahan dalam sistem limbik yaitu bagian dari otak yang berhubungan dengan emosi dan memori. Hal ini dapat meningkatkan respon fisiologis saraf, endokrin atau kekebalan tubuh yang berpengaruh pada denyut jantung, pernafasan, tekanan darah, aktifitas gelombang otak dan pelepasan berbagai hormon di seluruh tubuh. Beberapa minyak esensial yang digunakan pada kulit dapat bersifat antiseptik, anti inflamasi, anti mikroba dan anti jamur (Cahyasari, 2015).

d. Parem Bengkes

Parem Bengkes digunakan dengan cara dioleskan pada vagina ibu pasca persalinan. Ramuan ini bermanfaat untuk mencegah pembengkakan, melancarkan peredaran darah dan menyembuhkan luka pada vagina. Menurut Robbins *et al.*, (2015), bengkak (edema) merupakan salah satu respon tubuh saat mengalami cedera atau peradangan (inflamasi). Silbernagl dan Florian (2013) menambahkan bahwa inflamasi merupakan reaksi pertahanan jaringan dari kerusakan, tujuannya

untuk membatasi atau memperbaiki serta menghilangkan penyebab kerusakan, seperti bakteri atau benda asing.

Rasa hangat yang ditimbulkan ramuan ini membuat peredaran darah menjadi lancar. Hannan *dkk.*, (2019), pemberian terapi hangat pada daerah tubuh tertentu akan memberikan sinyal ke hipotalamus melalui sumsum tulang belakang. Apabila reseptor panas di hipotalamus dirangsang, maka sistem efektor akan memberikan sinyal sehingga terjadi pengeluaran keringat dan vasodilatasi perifer. Pusat vasomotor pada medulla oblongata dari tangkai otak mengatur perubahan ukuran pembuluh darah di bawah pengaruh hipotalamus anterior sehingga terjadi vasodilatasi. Vasodilatasi dapat melancarkan aliran darah ke setiap jaringan dan menurunkan ketegangan otot sehingga rasa nyeri berkurang dan menghilang.

Luka pada vagina disebabkan oleh keluarnya tubuh bayi saat proses persalinan. Menurut informan kunci, luka dapat sembuh dengan sendirinya namun membutuhkan waktu lebih lama. Berdasarkan pengetahuan dan pengalaman masyarakat secara turun-temurun diketahui bahwa dengan pemberian ramuan *Parem bangkes* penyembuhan luka pada vagina lebih cepat. Penyembuhan luka menurut Reddy (2012) merupakan hal yang mendasar untuk mengembalikan suatu jaringan yang terputus dan mengembalikan status fungsional kulit yang terganggu. Proses penyembuhan melibatkan interaksi yang berkesinambungan antara sel-sel dan sel-matriks yang terlihat dalam 4 fase penyembuhan luka yaitu fase koagulasi, inflamasi, proliferasi-migrasi dan remodelling.

Menurut informan kunci, ramuan *Parem bengkes* digunakan pada hari ke-0 sampai hari ke 7 pasca persalinan. Penggunaan ramuan ini pada 1 minggu pertama pasca persalinan bertujuan untuk mengeringkan luka yang terjadi pada area

vagina. Menurut Nurni (2015), pada fase inflamasi penyembuhan luka terjadi sampai hari ke-5 setelah persalinan, fase ini dapat lebih singkat jika tidak terjadi infeksi. Penyembuhan luka dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni: usia, nutrisi, personal hygiene, anemia, obat-obatan, stress, penyakit penyerta dan vaskularisasi.

e. Lakela

Berdasarkan hasil wawancara, *Lakela* bermanfaat untuk membersihkan dan menghilangkan rasa gatal pada vagina, penggunaan ramuan ini ialah dengan cara dibasuhkan pada vagina. Pembasuhan bertujuan untuk membersihkan area vagina agar mencegah terjadinya infeksi. Menurut Kursani *dkk.*, (2015) permasalahan yang umumnya timbul pada seperti rasa gatal disebabkan oleh beberapa faktor, satu diantaranya berasal dari faktor eksternal yaitu infeksi mikroorganisme seperti jamur (*kandidosis*), bakteri (*vaginosis*), parasit (*trikomonirosis*) atau bakteri lain seperti berbagai kokus (*cocccen*). Andira (2012) menambahkan bahwa, perawatan vagina bermanfaat untuk menjadikan vagina tetap bersih, mencegah munculnya masalah kewanitaan akibat mikroorganisme seperti keputihan, gatal-gatal dan bau tidak sedap serta menjaga kestabilan pH normal vagina (3,5-4,5). Dengan demikian diduga *Lakela* ini bermanfaat sebagai antiseptik karena bersifat antimikroba.

Lakela digunakan pada hari ke-0 sampai ke-7 pasca persalinan Menurut informan kunci, ramuan ini dapat digunakan lebih dari 7 hari sesuai kebutuhan. Selain untuk ibu pasca persalinan, ramuan ini juga dapat digunakan untuk wanita yang mengalami keluhan di area kewanitaan. Kebersihan organ kewanitaan ibu perlu dijaga, hal ini dikarenakan adanya luka pada vagina pasca persalinan yang

rentan terinfeksi oleh bakteri. Menurut Nurni (2015), pada fase inflamasi penyembuhan luka terjadi sampai hari ke-5 setelah persalinan, fase ini dapat lebih singkat jika tidak terjadi infeksi. Penyembuhan luka dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni: usia, nutrisi, personal hygiene, anemia, obat-obatan, stress, penyakit penyerta dan vaskularisasi.

f. Jamu 40 hari

Ramuan *Jamu 40 hari* bermanfaat untuk merapatkan kembali vagina dan mengembalikan kondisi rahim. Vagina ibu saat persalinan mengalami pelebaran akibat mengeluarkan bayi, oleh karena itu perlu untuk dirapatkan kembali. Menurut Yuliana dan Bawon (2020) selama persalinan vulva dan vagina mengalami penekanan dan peregangan sehingga kedua organ tersebut mengendur.

Menurut Kumalasari (2015), pada masa kehamilan terjadi peningkatan vaskularisasi dan hiperemia pada vagina dan vulva akibat hormon estrogen. Perubahan pada dinding vagina meliputi pelunakan jaringan penyambung, peningkatan ketebalan mukosa dan hipertrofi otot polos. Perubahan lainnya adalah meningkatnya sekret vagina dan mukosa vagina memetabolisme glikogen. Terjadinya metabolisme tersebut dipengaruhi oleh hormon estrogen. Peningkatan laktobasilus berbanding lurus dengan peningkatan metabolisme yang menyebabkan PH menjadi lebih asam (5,2-6). PH asam pada vagina dapat mengontrol pertumbuhan bakteri patogen.

Kehamilan membuat uterus mengalami pembesaran akibat meningkatnya vaskularisasi dan dilatasi pembuluh darah, hiperplasia dan hipertrofi (Marmi, 2011). Uterus bertambah berat antara 70-1100 gram saat kehamilan. Ukurannya

mencapai umur kehamilan aterm ialah 30x25x20 cm dengan kapasitas kurang dari 4000 cc (Kumalasari, 2015).

Ramuan *Jamu 40 hari* digunakan pada hari ke-30 sampai hari ke-40 pasca persalinan. Menurut informan kunci pada hari-hari terakhir masa nifas luka pada vagina sudah mengering dan vagina serta rahim mulai menyempit. Menurut Kumalasari (2015), setelah 3 minggu pasca persalinan vulva dan vagina akan kembali normal (tidak hamil) kemudian rugae dalam vagina perlahan-lahan mulai muncul kembali dan labia menjadi lebih menonjol. Uterus perlahan-lahan menyempit (involusi) sampai kembali pada kondisi sebelum hamil. Pada akhir minggu ke-6 kondisi uterus antara lain: TFU normal, bobot uterus 60 gram, diameter 2,5 cm dan palpasi menyempit.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat cara memulihkan kondisi kebugaran ibu pasca persalinan oleh masyarakat Kecamatan Modung yaitu dengan menggunakan ramuan berbahan baku tumbuhan. Lemahnya kondisi ibu pasca persalinan selaras dengan firman Allah SWT yang termaktub dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 14 berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
 أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman [31]:14).

Surah Luqman ayat 14 di atas menurut tafsir Jalalain menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk berbakti kepada ibu dan bapaknya, terutama kepada ibunya. Hal ini dikarenakan ibu telah mengandung dengan susah

payah mulai dari proses kehamilan dimana kondisi ini menyebabkan fisik ibu semakin melemah, puncaknya pada saat persalinan. Ibu menyusui anaknya di kala bayi sampai tidak menyusuinya lagi pada umur 2 tahun. Maka bersyukurlah kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu karena hanya kepada Allah lah kamu akan kembali (Al-Mahali dan Al-Suyuthi, 1505 dalam Al-Khumayyis, 2010).


Menurut Mujahid, kata wahn (وهن) berarti penderitaan mengandung anak. Menurut Qatadah, artinya adalah kepayahan yang berlebih-lebihan. Sedangkan menurut Atha al Khurrasani artinya adalah lemah yang bertambah-tambah. Firman Allah ini secara khusus menunjukkan besarnya kepayahan seorang ibu tatkala mengandung anaknya dan setelah melahirkan, seorang ibu masih menyusui bayinya selama dua tahun (Umma.id, 2021). Menurut Handayani (2011) persalinan dapat menyebabkan kelelahan fisik ibu akibat menahan bobot janin dalam kandungan serta proses persalinan yang menghabiskan stamina ibu untuk memulihkan kondisi normalnya.

Berbuat kebaikan merupakan perintah agama yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya berbakti kepada orang tua maupun kepada sesama manusia. Satu di antara contoh penerapannya ialah dengan adanya penelitian tentang “Etnobotani Ramuan Pasca Persalinan oleh Masyarakat Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan” yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang adanya pemanfaatan tumbuhan untuk pemulihan pasca persalinan. Proses kehamilan sampai persalinan mempengaruhi kondisi fisik ibu sehingga hal ini perlu untuk dipulihkan kembali. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah tentang pemanfaatan tumbuhan serta dapat menambah rasa syukur kepada Allah SWT yang tidak menciptakan sesuatu yang sia-sia.


4.2 Jenis dan Persentase Tumbuhan Bahan Ramuan Pasca Persalinan


Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci diketahui bahwa jenis tumbuhan pada setiap ramuan pasca persalinan berbeda-beda. Bahan tumbuhan yang digunakan pada setiap ramuan pasca persalinan tersaji dalam tabel berikut:



Tabel 4.2 Jenis Tumbuhan Bahan Ramuan Pasca Persalinan

No	Jenis Ramuan	Jenis Tumbuhan Bahan Ramuan		Gambar
		Nama Lokal/Indonesia	Nama Ilmiah	
1.	Galian Parem	Addes/Adas	<i>Foeniculum vulgare</i>	
		Alba/Perepat	<i>Sonneratia alba</i>	
		Cabbi jhemo/Cabe jamu	<i>Piper retrofactum</i>	
		Cengke/Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i>	
		Doro putih/Dara putih	<i>Strychnos lucida</i>	
		Jerengoh/Jeringau	<i>Acorus calamus</i>	
		Jhei/Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	
		Jinten hitam/Jintan hitam	<i>Nigella sativa</i> Linn.	
		Jinten pote/Jintan putih	<i>Cuminum cyminum</i>	
		Je kelling/Maja keeling	<i>Terminalia arborea</i> K & V	
		Jeluwe/Maja lawe	<i>Terminalia bellirica</i> (Gaertn) Roxb.	

	Kaju anyang/Kayu anyang	<i>Elaeocarpus grandiflorus</i>
	Kapolage/Kapulaga	<i>Amomum compactum</i>
	Kaju angin/Kayu angin	<i>Linchen dasypogus</i>
	Kedawung	<i>Parkia timoriana</i>
	Kencor/Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.
	Konye'/Kunyit	<i>Curcuma longa</i>
	Kenyengar/Keningar	<i>Cinnamomun burmani</i>
	Ketomber/Ketumbar	<i>Coriandrum sativum</i>
	Konceh/Temu kunci	<i>Boesenbergia rotunda</i>
	Laos	<i>Alpinia galanga</i> L.
	Mesoji/Masoyi	<i>Massoia aromatic</i> Becc.
	Pala	<i>Myristica fragrans</i>
	Palasare/Polosari	<i>Alyxia stellata</i>
	Prabes/Perawas	<i>Litsea odorata</i> Vol.
	Sa'ang celleng & pote/Lada hitam & putih	<i>Piper nigrum</i>
	Seperantok/Saparantu	<i>Sindora sumatrana</i>

			Minuel.	
		Seccang	<i>Caesalpinia sappan</i>	
		Sentok/Sintok	<i>Cinnamomum sintoc</i>	
		Temo ireng/Temu hitam	<i>Curcuma aeruginosa</i>	
		Temo labek/Temu lawak	<i>Curcuma zanthorrhiza</i>	
		Addes/Adas	<i>Foeniculum vulgare</i>	
2.	Peles	Bangle/Bangley	<i>Zingiber purpureum</i> Roxb.	
		Temo giring/Temu giring	<i>Curcuma heyneana</i>	
		Jinten hitam/Jintan hitam	<i>Nigella sativa</i> Linn.	
		Jhei/Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	
		Masoji/Masoyi	<i>Massoia aromatic</i> Becc.	
		Palasare/Polosari	<i>Alyxia stellata</i>	
		Addes/Adas	<i>Foeniculum vulgare</i>	
		Alba/Perepat	<i>Sonneratia alba</i>	
3.	Parem Badan	Bangle/Bangley	<i>Zingiber purpureum</i> Roxb.	
		Cabbi jhemo/Cabe jamu	<i>Piper retrofactum</i>	

	Gadung jamu	<i>Dioscorea hispida</i> Dennst.	
	Jhente /Jayanti	<i>Sesbania sesban</i>	
	Jrengoh/Jeringau	<i>Acorus calamus</i>	
	Jinten hitam/Jintan hitam	<i>Nigella sativa</i> Linn.	
	Je kelling/Maja kelling	<i>Terminalia arborea</i> K & V	
	Jhei/Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	
	Jerruk porot/Jeruk purut	<i>Citrus hystrix</i>	
	Kaju angin/Kayu angin	<i>Linchen dasypogus</i>	
	Kenyengar/Keningar	<i>Cinnamomun burmani</i>	
	Klabet	<i>Trigonella foenum-graecum</i> L.	
	Konye/Kunyit'	<i>Curcuma longa</i>	
	Kencor/Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	
	Mesoji/Masoyi	<i>Massoia aromatic</i> Becc.	
	Pala	<i>Myristica fragrans</i>	
	Palasare/Polosari	<i>Alyxia stellata</i>	
	Sa'ang bunto'/kemukus	<i>Piper cubeba</i>	
	Seperantok/Saparantu	<i>Sindora sumatrana</i>	

			Minuel.	
		Addes/Adas	<i>Foeniculum vulgare</i>	
		Bangle/Bangley	<i>Zingiber purpureum</i> Roxb.	
		Jhei/Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	
4.	Parem Bengkes	Jinten hitam/Jintan hitam	<i>Nigella sativa</i> Linn.	
		Kencor/Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	
		Kenyengar/Keningar	<i>Cinnamomun burmani</i>	
		Palasare/Polosari	<i>Alyxia stellata</i>	
		Lang-alang/Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i>	
		Konce pet/Kunci pepet	<i>Kaempferia angustifolia</i> Rosc.	
		Kencor/Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	
5.	Lakela	Jerruk porot/Jeruk purut	<i>Citrus hystrix</i>	
		Seccang	<i>Caesalpinia sappan</i>	
		Sere/Sirih	<i>Piper bettle</i> L.	
		Cengke/Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i>	
		Delima pote/Delima putih	<i>Punica granatum</i> L.	

		Je kelling/Maja kelling	<i>Terminalia arborea</i> K & V	
6.	40 hari	Jeluwe/Maja lawe	<i>Terminalia bellirica</i> (Gaertn) Roxb.	
		Ketomber/Ketumbar	<i>Coriandrum sativum</i>	
		Konceh/Temu kunci	<i>Boesenbergia rotunda</i>	
		Konye'/Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	
		Sere/Sirih	<i>Piper bettle</i> L.	

Keterangan: Seluruh jenis tumbuhan perbandingannya sama kecuali Masoji/Masoyi dan Pala pada ramuan Parem Badan yang 2x lebih banyak dibanding yang lain.

Berdasarkan tabel 4.2 diatas diketahui bahwa terdapat satu ramuan yang perbandingan jumlah takaran bahannya lebih banyak yaitu pada ramuan Parem Badan. Bahan tumbuhan dengan takaran lebih banyak tersebut ialah Mesoji/Masoyi (*Massoia aromatic* Becc.) dan Pala (*Myristica fragrans*). Menurut informan kunci, kedua tumbuhan tersebut memiliki aroma yang wangi sehingga takarannya juga lebih banyak untuk memberikan aroma wangi pada badan ibu pasca persalinan. Hal ini sesuai dengan Agil (2012) yang menyatakan bahwa masoyi (*Massoia aromatic* Becc.) dan bahan tumbuhan lain diolah menjadi ramuan perawatan kulit oleh wanita keturunan Keluarga Keraton Sumenep. Wangi harum yang ditimbulkan berasal dari minyak atsiri yang terkandung di dalamnya sehingga tubuh yang dioleskan juga akan beraroma harum. Komponen minyak atsiri yang terhirup melalui rongga hidung akan mempengaruhi susunan syaraf pusat dan menyebabkan peningkatan hormon oksitosin yang menimbulkan

rasa senang, rasa tenang dan keadaan relaksasi ini dapat meningkatkan imunitas tubuh.

Menurut Djarwadi (2012), pala merupakan tumbuhan multiguna yang mengandung minyak atsiri yang berfungsi sebagai pewangi dalam pembuatan wewangian. Muhammad dkk., (2016) menambahkan bahwa bunga pala mengandung senyawa miristisi yang berguna untuk menenangkan syaraf sehingga cocok digunakan oleh penderita depresi dan insomnia.

Hasil wawancara pada tabel 4.2 kemudian dianalisis untuk mengetahui persentase tumbuhan yang lebih tinggi dan yang lebih rendah. Tumbuhan yang memiliki persentase yang lebih tinggi adalah tumbuhan yang sering dimanfaatkan sedangkan tumbuhan yang persentasenya lebih rendah adalah tumbuhan yang jarang dimanfaatkan. Hasil analisis persentase tumbuhan tersebut tersaji dalam tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Persentase Jenis Tumbuhan dan Ramuan Pasca Persalinan

No.	Jenis Tumbuhan Bahan Ramuan		Famili	Persentase Jenis Tumbuhan dari Seluruh Ramuan (%)
	Lokal/Indonesia	Ilmiah		
1.	Addes/Adas	<i>Foeniculum vulgare</i> Mill.	<i>Apiaceae</i>	5%
2.	Alba /Perepat	<i>Sonneratia alba</i>	<i>Lythraceae</i>	2,5%
3.	Lang-alang /Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i>	<i>Poaceae</i>	1,25%
4.	Bangle/Bangley	<i>Zingiber purpureum</i>	<i>Zingiberaceae</i>	3,75%

		Roxb.		
5.	Cabbi jhemo/Cabe jamu	<i>Piper retrofactum</i>	<i>Piperaceae</i>	2,5%
6.	Cengke/Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i>	<i>Myrtaceae</i>	2,5%
7.	Doro putih/Dara putih	<i>Strychnos lucida</i>	<i>Loganiaceae</i>	1,25%
8.	Delima pote/Delima putih	<i>Punica granatum L.</i>	<i>Punicaceae</i>	1,25%
9.	Gadung jamu	<i>Dioscorea hispida</i> Dennst.	<i>Dioscoreaceae</i>	1,25%
10.	Jerruk porot/Jeruk purut	<i>Citrus hystrix</i>	<i>Rutaceae</i>	2,5%
11.	Jerengoh/Jeringau	<i>Acorus calamus</i>	<i>Acoraceae</i>	1,25%
12.	Jhei/Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	<i>Zingiberaceae</i>	5%
13.	Jinten hitam/Jintan hitam	<i>Nigella sativa</i> Linn.	<i>Ranunculaceae</i>	5%
14.	Jinten pote/Jintan putih	<i>Cuminum cyminum</i>	<i>Apiaceae</i>	1,25%
15.	Je kelling/Maja kelling	<i>Terminalia arborea</i> K & V	<i>Combretaceae</i>	3,75%
16.	Jeluwe/Maja lawe	<i>Terminalia bellirica</i> (Gaertn) Roxb.	<i>Combretaceae</i>	2,5%
17.	Jhente/Jayanti	<i>Sesbania sesban</i>	<i>Fabaceae</i>	1,25%
18.	Kaju anyang/Kayu anyang	<i>Elaeocarpus grandiflorus</i>	<i>Elaeocarpaceae</i>	1,25%

19.	Kapolage/Kapolaga	<i>Amomum compactum</i>	<i>Zingiberaceae</i>	1,25%
20.	Kaju angin/Kayu angin	<i>Linchen dasypogus</i>	<i>Usneaceae</i>	2,5%
21.	Kedawung	<i>Parkia timoriana</i>	<i>Fabaceae</i>	1,25%
22.	Konye'/Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	<i>Zingiberaceae</i>	3,75%
23.	Kencor/Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	<i>Zingiberaceae</i>	5%
24.	Kenyengar/Keningar	<i>Cinnamomun burmani</i>	<i>Lauraceae</i>	3,75%
25.	Ketomber/Ketumbar	<i>Coriandrum sativum</i>	<i>Apiaceae</i>	2,5%
26.	Koncheh/Temu kunci	<i>Boesenbergia rotunda</i>	<i>Zingiberaceae</i>	5%
27.	Konce pet/Kunci pepet	<i>Kaempferia angustifolia</i> Rosc.	<i>Zingiberaceae</i>	1,25%
28.	Klabet	<i>Trigonella foenum-graecum</i> L.	<i>Fabaceae</i>	1,25%
29.	Laos	<i>Alpinia galanga</i> L.	<i>Zingiberaceae</i>	1,25%
30.	Mesoji/Masoyi	<i>Massoia aromatic</i> Becc.	<i>Lauraceae</i>	2,5%
31.	Pala	<i>Myristica fragrans</i>	<i>Myristicaceae</i>	2,5%
32.	Palasare/Polosari	<i>Alyxia stellata</i>	<i>Apocinaceae</i>	5%
33.	Prabes	<i>Litsea odorata</i> Vol.	<i>Lauraceae</i>	1,25%

34.	Sa'ang celleng & pote/Lada hitam & putih	<i>Piper nigrum</i>	<i>Piperaceae</i>	1,25%
35.	Sa'ang bunto'/kemukus	<i>Piper cubeba</i>	<i>Piperaceae</i>	1,25%
36.	Seperantok/Saparantu	<i>Sindora sumatrana</i> Minuel.	<i>Fabaceae</i>	2,5%
37.	Seccang	<i>Caesalpinia sappan</i>	<i>Fabaceae</i>	2,5%
38.	Sentok/Sintok	<i>Cinnamomum sintoc</i>	<i>Lauraceae</i>	1,25%
39.	Sere/Sirih	<i>Piper betle</i> L.	<i>Piperaceae</i>	2,5%
40.	Temo ireng/Temu hitam	<i>Curcuma aeruginosa</i>	<i>Zingiberaceae</i>	1,25%
41.	Temo labek/Temu lawak	<i>Curcuma zanthorrhiza</i>	<i>Zingiberaceae</i>	1,25%
42.	Temo giring/Temu giring	<i>Curcuma heyneana</i>	<i>Zingiberaceae</i>	1,25%
Total				100 %

Tumbuhan yang digunakan sebagai bahan ramuan pasca persalinan oleh masyarakat Kecamatan Modung berdasarkan tabel 4.3 di atas terbagi dalam 19 famili yaitu famili *Apiaceae*, *Lythraceae*, *Poaceae*, *Zingiberaceae*, *Piperaceae*, *Myrtaceae*, *Loganiaceae*, *Punicaceae*, *Dioscoraceae*, *Rutaceae*, *Acoraceae*, *Ranunculaceae*, *Combretaceae*, *Fabaceae*, *Elaeocarpaceae*, *Usneaceae*, *Lauraceae*, *Myristicaceae*, dan *Apocynaceae*. Tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan sebagai bahan ramuan pasca persalinan di Kecamatan Modung berasal dari family *Zingiberaceae* sebanyak 11 jenis.

Menurut Dewi *dkk.*, (2017), famili *Zingiberaceae* mengandung senyawa bioaktif seperti minyak atsiri, flavonoid, saponin dan polifenol yang berkhasiat untuk pengobatan. Tumbuhan dengan famili *Zingiberaceae* antara lain jahe, kunyit dan temu lawak. Hal ini sesuai dengan Hartanto *dkk.*, (2014) bahwa tumbuhan anggota *Zingiberaceae* dikenal dengan kunyit dan temu-temuan bersifat antioksidan. Beberapa spesies memiliki kandungan senyawa antioksidan yaitu gingerol pada rimpang jahe sedangkan rimpang kunyit mengandung minyak atsiri, lemak, kurkumin, desmotoksi kurkumin dan bidesmetoksi kurkumin.

Tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan dalam ramuan pasca persalinan dengan masing-masing persentase sebanyak 5% berasal dari famili *Zingiberaceae*, *Apiaceae* dan *Ranunculaceae*. Tumbuhan dari famili *Zingiberaceae* yaitu Jhei (*Zingiber officinale*), Kencor (*Kaempferia galanga* L.), Konce (*Boesenbergia rotunda*), famili *Apiaceae* yaitu Adas (*Foeniculum vulgare*) dan famili *Ranunculaceae* yaitu Jinten hitam (*Nigella sativa* Linn.) dan famili *Apocynaceae* yaitu Palasare (*Alyxia stellata*).

Jhei/Jahe (*Zingiber officinale*) banyak digunakan dalam ramuan pasca persalinan karena sifatnya yang menghangatkan, baik ketika diminum maupun dioleskan pada badan. Menurut Leach (2017), kandungan *gingerol* pada jahe sangat efektif untuk menyembuhkan ataupun mencegah berbagai penyakit karena bersifat anti inflamasi dan antioksidan sangat kuat. Jahe dapat membantu mengatasi resiko serangan berbagai penyakit infeksi, mengatasi mual, mengurangi rasa sakit dan nyeri otot, mengurangi rasa sakit saat menstruasi dan meningkatkan fungsi otak.

Menurut masyarakat Kecamatan Modung tumbuhan yang bersifat hangat membuat tubuh menjadi bugar dan ASI menjadi lancar. Hal ini sesuai dengan Prabasiwi *dkk.*, (2015) bahwa kencur dan temu giring bermanfaat untuk menimbulkan rasa hangat, tenang dan segar di tubuh yang secara tidak langsung akan membuat kondisi psikologis ibu lebih stabil. Kondisi inilah yang dapat menstimulasi produksi hormon oksitosin sebagai salah satu hormon untuk merangsang prolactin agar terus memproduksi ASI. Silalahi *dkk.*, (2015) menambahkan bahwa kencur dapat digunakan sebagai obat diare, malnutrisi, rematik, sakit maag, batuk, asma, gangguan saluran pencernaan, demam, ramuan untuk meningkatkan stamina dan minuman ibu pasca melahirkan.

Temu kunci (*Boesenbergia rotunda*) dapat menstimulasi rekondisi sel-sel penyusun organ reproduksi wanita (vagina), melancarkan pencernaan, mencegah demam saat nifas dan mengoptimalkan fungsi rahim (Handayani *dkk.*, 2012). Hal ini disebabkan oleh kandungan antioksidan temu kunci sangat tinggi. Hasil penelitian Nihlati *dkk.*, (2011) menunjukkan bahwa ekstrak etanol pada temu kunci berdaya antioksidan sangat kuat dengan nilai IC_{50} 10,36 μ g/ml. Konce/temu kunci (*Boesenbergia rotunda*) yang menurut masyarakat Kecamatan Modung berguna untuk membersihkan bagian kewanitaan atau antiseptik bahan alam organ reproduksi wanita. Menurut Penelitian Indriana dan Subakir (2016) menyebutkan bahwa ekstrak rimpang temu kunci dapat menghasilkan minyak atsiri yang mempunyai aktivitas antimikroba (antifungi dan antibakteri). Mulyani *dkk.*, (2016) menambahkan bahwa rimpang kunci berkhasiat untuk batuk kering, sariawan, kembung dan sari rapet.

Menurut masyarakat Kecamatan Modung, biji adas (*Foeniculum vulgare*) selain dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi ASI juga dapat dimanfaatkan untuk penyembuhan luka pasca persalinan. Penyembuhan luka menurut Reddy (2012) merupakan hal yang mendasar untuk meregenerasi jaringan yang mengalami kerusakan (degradasi). Proses penyembuhan melibatkan interaksi yang berkesinambungan antara sel-sel dan sel-matriks yang terlihat dalam 4 fase penyembuhan luka yaitu fase koagulasi, inflamasi, proliferasi-migrasi dan remodelling.

Berdasarkan hasil skrining fitokimia menunjukkan bahwa biji adas mengandung flavonoid, tannin dan saponin (Sastrawan, 2013). Flavonoid bekerja dengan mencegah proses lipid peroksidasi dan menghilangkan radikal bebas (Miladiyah dan Prabowo, 2012). Tanin berperan sebagai antimikroba, antioksidan serta memiliki efek hemodinamik dengan vasokonstriksi dan pembuatan hambatan mekanik dalam menghentikan pendarahan ringan (Bone dan Mills, 2013). Saponin dalam penyembuhan luka berperan dalam menstimulasi pembentukan kolagen yang sangat penting dalam proses penutupan luka dan meningkatkan pembentukan kembali jaringan epitel (Miladiyah dan Prabowo, 2012).

Menurut masyarakat Kecamatan Modung, biji jinten hitam (*Nigella sativa*) bermanfaat untuk menyegarkan badan pasca persalinan. Claudia *et al.*, (2011) menyatakan bahwa thymoquinon (TQ) dan *p-cimene* merupakan senyawa dengan komposisi terbesar pada minyak atsiri biji jintan hitam (*Nigella sativa*). Thymoquinon (TQ) berfungsi sebagai anti-oksidan, anti-inflamasi, anti-mikroba, anti-tumor, imunomodulator dan antihistamik. Senyawa *p-cimene* bermanfaat

sebagai anti-oksidan, anti-bakteri dan anti-tumor. Handayani (2011) menambahkan bahwa kandungan antioksidan dalam jintan hitam (*Nigella sativa*) berkhasiat untuk meningkatkan daya tahan tubuh serta memulihkan badan yang capai dan lemah.

Kulit batang pulasari (*Alyxia stellata*) dan beberapa bahan rimpang tumbuhan lainnya seperti jeringau (*Acorus calamus*), daun jung rahap (*Baekkea frutescens*) dan rimpang bangle (*Zingiber cassumunar*) secara empiris berkhasiat untuk mempercepat penyembuhan luka pada saluran reproduksi wanita. Kandungan minyak atsiri berupa tanin pada pulasari (*Alyxia stellata*) dapat mengerutkan membran mukosa untuk mengontrol pengeluaran sekret (Agil, 2012). Tanin dapat mempercepat penyembuhan luka melalui beberapa mekanisme seluler yaitu membersihkan radikal bebas dan oksigen reaktif, meningkatkan pembentukan pembuluh darah kapiler juga fibroblas serta meningkatkan penyembuhan luka (Sheikh *dkk.*, 2011).

Allah SWT telah berfirman tentang penciptaan berbagai macam tumbuhan. Tumbuhan-tumbuhan tersebut memiliki berbagai manfaat yang baik bagi manusia. Hal ini termaktub dalam Al-Qur'an surah Asy Syu'araa ayat 7 berikut:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾

Artinya : “ Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik” (Q.S Asy-Syu'ara [26]:7).

Menurut tafsir Jalalain ayat di atas bermakna tentang apakah manusia tidak memikirkan ciptaan Allah SWT tentang banyaknya jenis tumbuhan yang ada di muka bumi (Al-Mahali dan Al-Suyuthi, 1505 dalam Al-Khumayyis, 2010). Jenis tumbuhan yang beraneka ragam ini perlu untuk dipelajari kandungan

senyawa di dalamnya sehingga dapat diketahui manfaatnya mengingat Allah SWT tidak menciptakan sesuatu dengan sia-sia. Hal ini termaktub dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 191 berikut:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “...Ya Tuhan Kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka” (QS. Ali-Imron [3]:191).

Menurut tafsir Jalalain, ayat di atas menjelaskan bahwa Allah tidak menciptakan segala sesuatu dengan sia-sia. Hal ini menjadikan bukti bahwa dalam ciptaan-Nya terdapat hikmah bagi orang yang merenungkannya (Al-Mahali dan Al-Suyuthi, 1505 dalam Al-Khumayyis, 2010). Dengan demikian maka manusia perlu untuk menggali pengetahuan tentang kandungan dan manfaat ciptaan Allah SWT, satu diantaranya adalah tumbuhan. Hal ini dapat diketahui dengan adanya ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat lokal yang dalam Biologi disebut Etnobotani.

4.3 Bagian/organ Tumbuhan Bahan Ramuan Pasca Persalinan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci diketahui bahwa terdapat 10 bagian/organ tumbuhan yang dimanfaatkan sebagian bahan ramuan pasca persalinan oleh masyarakat Kecamatan Modung. Bagian/organ tumbuhan tersebut tersaji dalam tabel 4.4 berikut:

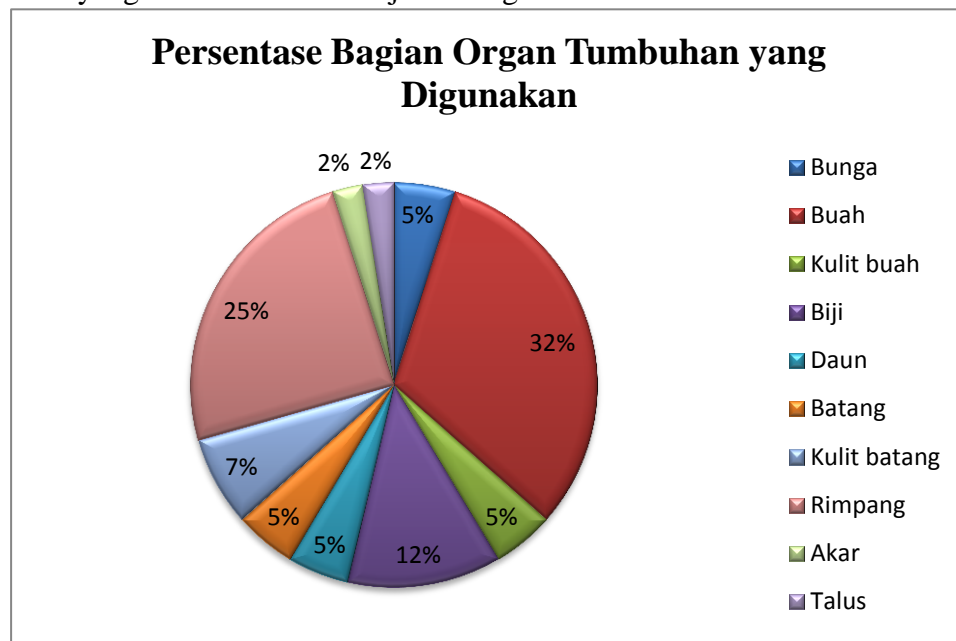
Tabel 4.4 Data Persentase Organ Tumbuhan Bahan Ramuan Pasca Persalinan oleh Masyarakat Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan

No.	Jenis Tumbuhan Bahan Ramuan		Bagian/Organ Tumbuhan yang Digunakan sebagai Bahan Ramuan
	Nama Lokal/Indonesia	Nama Ilmiah	
1.	Addes/Adas	<i>Foeniculum vulgare</i>	Biji
2.	Alba /Perepat	<i>Sonneratia alba</i>	Buah
3.	Lang-alang /Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i>	Akar
4.	Bangle/Bangley	<i>Zingiber purpureum</i> Roxb.	Rimpang
5.	Cabbi jhemo/Cabe jamu	<i>Piper retrofactum</i>	Buah
6.	Cengke/Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i>	Bunga
7.	Doro putih/Dara putih	<i>Strychnos lucida</i>	Batang
8.	Delima pote/Delima putih	<i>Punica granatum L.</i>	Kulit buah
9.	Gadung jamu	<i>Dioscorea hispida</i> Dennst.	Umbi
10.	Jerruk porot/Jeruk purut	<i>Citrus hystrix</i>	Kulit buah
11.	Jerengoh/ Jeringau	<i>Acorus calamus</i>	Batang
12.	Jhei/Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Rimpang
13.	Jinten hitam/Jintan hitam	<i>Nigella sativa</i> Linn.	Biji
14.	Jinten pote/Jintan putih	<i>Cuminum cyminum</i>	Biji
15.	Je kelling/Maja	<i>Terminalia arborea</i> K	Buah

	kelling	& V	
16.	Jeluwe/Maja lawe	<i>Terminalia bellirica</i> (Gaertn) Roxb.	Buah
17.	Jhenteh/Jayanti	<i>Sesbania sesban</i>	Buah
18.	Kaju anyang/Kayu anyang	<i>Elaeocarpus grandiflorus</i>	Buah
19.	Kapolage/Kapolaga	<i>Amomum compactum</i>	Buah
20.	Kaju angin/Kayu angin	<i>Linchen dasypogus</i>	Talus
21.	Kedawung	<i>Parkia timoriana</i>	Biji
22.	Konye'/Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Rimpang
23.	Kencor/Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Rimpang
24.	Kenyengar/Keningar	<i>Cinnamomun burmani</i>	Kulit batang
25.	Ketomber/Ketumbar	<i>Coriandrum sativum</i>	Buah
26.	Konceh/Temu kunci	<i>Boesenbergia rotunda</i>	Rimpang
27.	Konce pet/Kunci pepet	<i>Kaempferia angustifolia</i> Rosc.	Rimpang
28.	Klabet	<i>Trigonella foenum-graecum</i> L.	Biji
29.	Laos	<i>Alpinia galanga</i> L.	Rimpang
30.	Mesoji/Masoyi	<i>Massoia aromatic</i> Becc.	Kulit batang
31.	Pala	<i>Myristica fragrans</i>	Biji & Bunga
32.	Palasare/Polosari	<i>Alyxia stellata</i>	Kulit batang
33.	Prabes	<i>Litsea odorata</i> Vol.	Daun
34.	Sa'ang celleng & pote/Lada hitam & putih	<i>Piper nigrum</i>	Buah

35.	Sa'ang bunto'/kemukus	<i>Piper cubeba</i>	Buah
36.	Seperantok/Saparantu	<i>Sindora sumatrana</i> Minuel.	Buah
37.	Seccang	<i>Caesalpinia sappan</i>	Buah
38.	Sentok/Sintok	<i>Cinnamomum sintoc</i>	Buah
39.	Sere/Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Daun
40.	Temo ireng/Temu hitam	<i>Curcuma aeruginosa</i>	Rimpang
41.	Temo labek/Temu lawak	<i>Curcuma zanthorrhiza</i>	Rimpang
42.	Temo giring/Temu giring	<i>Curcuma heyneana</i>	Rimpang

Data hasil pada tabel di atas kemudian dilakukan analisis persentase untuk mengetahui bagian/organ tumbuhan yang paling banyak dan paling rendah pemanfaatannya sebagai bahan ramuan pasca persalinan. Persentase bagian/organ tumbuhan yang dimanfaatkan tersaji dalam gambar 4.1:



Gambar 4.1: Persentase Bagian Organ Tumbuhan

Buah memiliki kandungan berupa minyak atsiri yang bermanfaat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Satu diantara beberapa tumbuhan bahan ramuan pasca persalinan yang dimanfaatkan bahnya adalah kapulage/kapulaga (*Amomum compactum*). Menurut Winarsi (2014), buah kapulaga mengandung minyak atsiri di antaranya: sineol, terpineol dan pinena. Kandungan minyak atsiri dalam kapulaga sangat efektif dalam meningkatkan sirkulasi darah ke paru-paru sehingga dapat digunakan sebagai aromaterapi untuk mengobati asma dan bronchitis. Tumbuhan herbal ini juga mengandung antioksidan seperti senyawa fenolik, senyawa nitrogen, vitamin, terpenoid dan beberapa metabolit endogen.

Rimpang juga merupakan bagian/organ tumbuhan yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Modung sebagai bahan ramuan pasca persalinan yaitu sebanyak 23%. Tumbuhan yang dimanfaatkan rimpangnya sebagai bahan ramuan pasca persalinan oleh masyarakat Kecamatan Modung yaitu bangle/bangley (*Zingiber purpureum* Roxb.), jhei/jahe (*Zingiber officinale*), kencor/kencur (*Kaempferia galanga* L.), konye'/kunyit (*Curcuma longa*), konce/temu kunci (*Boesenbergia rotunda*), konce pet/kunci pepet (*Kaempferia angustifolia* Rosc.), laos (*Alpinia galanga* L.), temo ireng/temu hitam (*Curcuma aeruginosa*), temo labek/temu lawak (*Curcuma zanthorrhiza*) dan temo giring/temu giring (*Curcuma heyneana*).

Rimpang tidak hanya digunakan sebagai alat perkebang biakan oleh tumbuhan melainkan juga sebagai tempat penyimpanan zat-zat cadangan makanan dan banyak mengandung zat hara seperti pada rimpang jahe yang mengandung minyak atsiri, flavonoid, perifenol, serta vitamin a, b dan c. Kandungan minyak

atsiri pada jahe terdiri dari galangal, sineol, kamfen, alpine, galangin dan metal sinamat. Berbagai kandungan tersebut bermanfaat diantaranya sebagai penghambat pertumbuhan mikroba (Mulyani *dkk.*, 2016).

Bagian/organ tumbuhan yang memiliki persentase pemanfaatan terendah adalah akar dan talus yakni masing-masing sebesar 2%. Bagian/organ tumbuhan dengan persentase pemanfaatan rendah menunjukkan bahwa bagian/organ tersebut jarang dimanfaatkan dan pengetahuan tentang khasiatnya terbatas. Sedangkan bagian/organ yang persentase pemanfaatannya tinggi menunjukkan bahwa bagian/organ tersebut sering dimanfaatkan dan lebih banyak diketahui khasiatnya.

4.4 Cara Pemanfaatan

Cara pemanfaatan ramuan pasca persalinan menurut informan kunci ialah dengan cara dihaluskan/dijadikan serbuk dan direbus. Tujuan penghalusan dan perebusan bahan ramuan ialah agar kandungan bermanfaat di dalamnya lebih mudah meresap ke dalam kulit jika dioleskan dan mudah diserap tubuh jika diminum. Menurut Halimah *dkk.*, (2019), penumbukan, perendaman dan perebusan menyebabkan senyawa berkhasiat keluar dari sel tumbuhan. Hal ini berkaitan dengan adanya perlakuan mekanik yang mempengaruhi permeabilitas membran sel sehingga dengan perlakuan tersebut permeabilitas membran sel mengalami peningkatan yang mengakibatkan isi sel termasuk senyawa berkhasiat dapat keluar dari sel.

Ramuan pasca persalinan di Kecamatan Modung terbagi menjadi dua cara penggunaan yaitu ramuan untuk luar dan ramuan untuk dalam tubuh. Ramuan untuk dalam tubuh dikonsumsi dengan cara diminum (diseduh air panas), ramuan tersebut yaitu *Galian Parem dan Jamu 40 hari*. Sedangkan ramuan untuk luar

tubuh digunakan dengan cara dioleskan (dicampur sedikit air hangat/panas) dan dibasuhkan (direbus dengan air dan didiamkan sampai hangat), ramuan yang digunakan dengan cara dioleskan yaitu *Peles*, *Parem Badan*, *Parem Bengkes* sedangkan ramuan yang digunakan dengan cara dibasuhkan yaitu *Lakela*. Hal ini sesuai dengan penelitian Shanthi *dkk.*, (2014), yang menyatakan bahwa penggunaan ramuan pengobatan tradisional dapat dikonsumsi dengan cara diminum maupun dioles ke bagian tubuh. Ramuan yang dioleskan berupa *tapel*, *masker wajah* dan *borehan/lulur*. Ramuan yang digunakan dengan cara dioles memberikan khasiat dengan masuk dalam pori-pori kulir menuju ke aliran darah.

4.5 Cara Perolehan dan Cara Pelestarian Tumbuhan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci, diketahui bahwa cara perolehan tumbuhan bahan ramuan pasca persalinan di Kecamatan Modung ialah sebagai berikut:

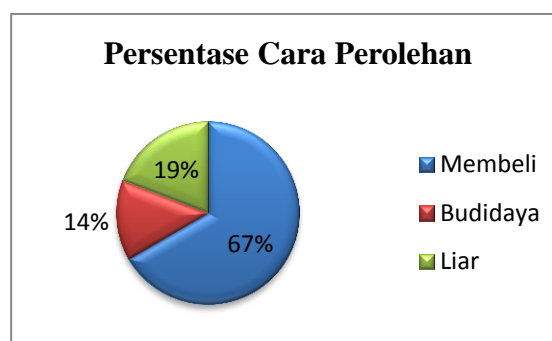
Tabel 4.5 Cara Perolehan Tumbuhan Bahan Ramuan Pasca Persalinan

No.	Nama Tumbuhan		Cara Perolehan
	Lokal/Indonesia	Ilmiah	
1.	Addes/Adas	<i>Foeniculum vulgare</i>	Membeli
2.	Alba /Perepat	<i>Sonneratia alba</i>	Membeli
3.	Lang-alang /Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i>	Membeli, liar
4.	Bangle/Bangley	<i>Zingiber purpureum</i> Roxb.	Membeli
5.	Cabbi jhemo/Cabe jamu	<i>Piper retrofactum</i>	Membeli, budidaya, liar
6.	Cengke/Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i>	Membeli
7.	Doro putih/Dara putih	<i>Strychnos lucida</i>	Membeli
8.	Delima pote/Delima putih	<i>Punica granatum</i> L.	Membeli, budidaya

9.	Gadung jamu	<i>Dioscorea hispida</i> Dennst.	Membeli
11.	Jerruk porot/Jeruk purut	<i>Citrus hystrix</i>	Membeli, budidaya, liar
12.	Jerengoh/ Jeringau	<i>Acorus calamus</i>	Membeli
13.	Jhei/Jahe	<i>Zingiber</i> <i>Officinale</i>	Membeli, budidaya, liar
14.	Jinten hitam/Jintan hitam	<i>Nigella sativa</i> Linn.	Membeli
15.	Jinten pote/Jintan putih	<i>Cuminum</i> <i>cuminum</i>	Membeli
16.	Je kelling/Maja kelling	<i>Terminalia</i> <i>arborea</i> K & V	Membeli
17.	Jeluwe/Maja lawe	<i>Terminalia</i> <i>bellirica</i> (Gaertn) Roxb.	Membeli
18.	Jhente/Jayanti	<i>Sesbania sesban</i>	Membeli, liar
19.	Kaju anyang/Kayu anyang	<i>Elaeocarpus</i> <i>grandiflorus</i>	Membeli
20.	Kapolage/Kapolaga	<i>Amomum</i> <i>compactum</i>	Membeli
21.	Kaju angin/Kayu angin	<i>Linchen</i> <i>dasyopogus</i>	Membeli
22.	Kedawung	<i>Parkia timoriana</i>	Membeli
23.	Konye'/Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Membeli, budidaya, liar
24.	Kencor/Kencur	<i>Kaempferia</i> <i>galanga</i> L.	Membeli, budidaya, liar
25.	Kenyengar/Keningar	<i>Cinnamomun</i> <i>burmani</i>	Membeli
26.	Ketomber/Ketumbar	<i>Coriandrum</i> <i>sativum</i>	Membeli
27.	Konceh/Temu kunci	<i>Boesenbergia</i> <i>rotunda</i>	Membeli, budidaya, liar
28.	Konce pet/Kunci pepet	<i>Kaempferia</i> <i>angustifolia</i> Rosc.	Membeli
29.	Klabet	<i>Trigonella</i> <i>foenum-graecum</i> L.	Membeli
30.	Laos	<i>Alpinia galanga</i> L.	Membeli, budidaya, liar
31.	Mesoji/Masoyi	<i>Massoia aromatic</i> Becc.	Membeli
32.	Pala	<i>Myristica fragrans</i>	Membeli

33.	Palasare/Polosari	<i>Alyxia stellata</i>	Membeli
34.	Prabes	<i>Litsea odorata</i> Vol.	Membeli
35.	Sa'ang celleng& pote/Lada hitam & putih	<i>Piper nigrum</i>	Membeli
36.	Sa'ang bunto'/kemukus	<i>Piper cubeba</i>	Membeli
37.	Seperantok/Saparantu	<i>Sindora sumatrana</i> Minuel.	Membeli
38.	Seccang	<i>Caesalpinia sappan</i>	Membeli
39.	Sentok/Sintok	<i>Cinnamomum sintoc</i>	Membeli
40.	Sere/Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Membeli, budidaya, liar
41.	Temo ireng/Temu hitam	<i>Curcuma aeruginosa</i>	Membeli, liar
42.	Temo labek/Temu lawak	<i>Curcuma zanthorrhiza</i>	Membeli, liar
43.	Temo giring	<i>Curcuma heyneana</i>	Membeli

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, diketahui bahwa tumbuhan bahan ramuan pasca persalinan di Kecamatan Modung diperoleh dengan cara membeli, budidaya (menanam sendiri) dan liar. Persentase cara perolehan tumbuhan bahan ramuan pasca persalinan tersaji pada gambar 4.2 berikut:



Gambar 4.2: Persentase Cara Perolehan

Berdasarkan hasil perhitungan pada gambar di atas diketahui bahwa cara perolehan tumbuhan bahan ramuan pasca persalinan di Kecamatan Modung yang

paling banyak ialah membeli dengan persentasi sebanyak 67%, kemudian liar sebanyak 14% dan budidaya (menanam sendiri) sebanyak 14%. Perolehan dengan cara membeli merupakan cara perolehan terbanyak berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Kecamatan Modung. Menurut masyarakat membeli bahan ramuan lebih murah dan praktis dilakukan karena bahan tumbuhan sudah dalam keadaan kering sehingga pengolahannya menjadi ramuan lebih mudah dan dapat digunakan seperlunya saja tanpa khawatir bahan tumbuhan menjadi rusak. Namun hal ini dapat berdampak negatif apabila pasokan dari pasar mengalami hambatan, sehingga terjadi kelangkaan.

Seluruh tumbuhan bahan ramuan pasca persalinan di Kecamatan Modung diperoleh dengan cara membeli, namun ada pula beberapa tumbuhan yang diambil dari alam (tumbuh liar) dan budidaya (menanam sendiri) dengan demikian terdapat beberapa tumbuhan yang cara perolehannya tumpang tindih antara ketiganya. Menurut informan kunci, tidak semua tumbuhan diperoleh dengan cara menanam sendiri (budidaya) karena hasil dari menanam sendiri (budidaya) tidak mencukupi. Tidak semua tumbuhan diperoleh dengan cara membeli karena hasil dari menanam sendiri (budidaya) digunakan untuk cadangan ketersediaan bahan di pasar tidak memenuhi (kurang). Kemudian masih terdapat tumbuhan yang diperoleh dengan cara mengambil dari alam (tumbuh liar) karena masyarakat masih percaya bahwa tumbuhan yang diambil langsung dari alam tanpa melalui proses budidaya khasiatnya lebih kuat.

Tumbuhan obat yang mengalami kompetisi seperti yang tumbuh di alam bebas (liar) memiliki efektivitas yang lebih tinggi daripada hasil budidaya. Hal ini dikarenakan kompetisi menyebabkan rangsangan pembentukan metabolit

sekunder sebagai senyawa pertahanan yang lebih kuat dari pada tumbuhan yang dibudidayakan. Hal ini sesuai dengan Manurung *dkk.*, (2019), bahwa faktor cekaman berpengaruh pada senyawa berkhasiat yang terkandung dalam tumbuhan obat karena menyebabkan tingginya kadar K, asam amino prolin dan metabolit sekunder. Namun cara pengambilan dari alam (liar), dapat berdampak negatif bagi tumbuhan yakni kelangkaan dan kepunahan.

Tumbuhan bahan ramuan pasca persalinan yang diperoleh dengan cara budidaya (menanam sendiri) yaitu cabbi jhemo/cabe jamu (*Piper retrofactum*), delima pote/delima putih (*Punica granatum* L.), jerruk porot/jeruk purut (*Citrus hystrix*), jhei/jahe (*Zingiber Officinale*), kencor/kencur (*Kaempferia galanga* L.), konce/temu kunci (*Boesenbergia rotunda*), laos (*Alpinia galanga* L.) dan sere/sirih (*Piper betle* L.).

Tumbuhan bahan ramuan pasca persalinan di Kecamatan Modung diperoleh dengan cara mengambil dari alam (liar) yaitu lang-alang/alang-alang (*Imperata cylindrica*), cabbi jhemo/cabe jamu (*Piper retrofactum*), jerruk porot/jeruk purut (*Citrus hystrix*), jhei/jahe (*Zingiber officinale*), jhenteh/jayanti (*Sesbania sesban*), kencor/kencur (*Kaempferia galanga* L.), konye'/kunyit (*Curcuma longa*), laos (*Alpinia galanga* L.), sere/sirih (*Piper betle* L.), temo ireng/temu hitam (*Curcuma aeruginosa*) dan temo labek/temu lawak (*Curcuma zanthorrhiza*).

Cara pelestarian tumbuhan ramuan pasca persalinan menurut masyarakat Kecamatan Modung dilakukan dengan tidak menggunakan tumbuhan secara berlebihan, misalnya dengan menggunakan takaran sesuai kebutuhan pribadi atau berdasarkan yang diajarkan secara turun-temurun dan bukan pada skala industri.

Pelestarian lainnya ialah dengan cara menanam sendiri (budidaya) karena dengan cara ini membuat tumbuhan yang tumbuh secara liar di alam tidak tereksploitasi berlebihan yang akan mengakibatkan kepunahan.

4.6 Cara Pelestarian Kearifan Lokal Pembuatan Ramuan Pasca Persalinan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan kunci diketahui cara pelestarian kearifan lokal pembuatan ramuan pasca persalinan di Kecamatan Modung ialah dengan mengajarkan ilmu dan keahliannya kepada keturunan ataupun murid mulai dari cara memperoleh bahan ramuan sampai ke cara penggunaannya secara lisan. Pelestarian kearifan lokal ini juga dilakukan dengan cara melibatkan langsung keturunan ataupun murid untuk ikut serta dalam proses pembuatan. Hal ini sesuai dengan Suyatno (2013) yang menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan kebudayaan yang perlu dijaga, biasanya diajarkan secara turun-temurun. Setiap wilayah memiliki kebudayaan sebagai ciri khasnya dan terdapat kearifan lokal di dalamnya.

Pelestarian lain yang dilakukan ialah dengan merekomendasikan keturunan atau generasi selanjutnya untuk menggunakan ramuan pasca persalinan kelak ketika sudah melahirkan. Tidak hanya menganjurkan, namun dengan memberi informasi terkait manfaat yang didapat setelah menggunakannya. Hal ini sesuai dengan Suyatno (2013) bahwa pada umumnya etika dan moral dalam kearifan lokal diajarkan melalui lisan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Informasi yang didapatkan harus jelas guna menjaga kelestarian kearifan lokal tersebut. Berikut ini data informan kunci yang memiliki penerus untuk menjaga kelestarian kerarifan lokal pembuatan ramuan pasca persalinan:

Tabel 4.6 Data informan kunci yang memiliki penerus kearifan lokal pembuatan ramuan pasca persalinan

No.	Nama Informan Kunci	Alamat (desa)	Penerus	
			Ada	Tidak ada
1.	Hj. Horimah	Patereman		✓
2.	Juharia	Patereman		✓
3.	Juhariyah	Patereman		✓
4.	Hj. Zainab	Patereman	✓	
5.	Huzaimah	Patereman	✓	
6.	Nanik Sugianti	Patengteng		✓
7.	Hayati	Patengteng	✓	
8.	Hidayati	Patengteng	✓	
9.	Siti Mussiroh	Patengteng	✓	
10.	Iin	Mangga	✓	
11.	Marlangen	Mangga	✓	
12.	Torah	Mangga	✓	

Berdasarkan data pada tabel 4.6 diketahui bahwa terdapat 8 orang informan kunci yang memiliki penerus untuk melanjutkan kearifan lokal pembuatan ramuan pasca persalinan dan terdapat 4 orang informan kunci yang tidak memiliki penerus. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal pembuatan ramuan pasca persalinan masih terjaga. Menurut informan kunci,

selain untuk melestarikan kearifan lokal turun-temurun, keahlian membuat ramuan pasca persalinan ini juga dimanfaatkan untuk perekonomian. Adanya kearifan lokal tersebut dapat mendatangkan keuntungan sehingga kearifan lokal ini dapat dilestarikan karena terkait pada mata pencaharian masyarakat. Menurut Irwan dan Novianty (2019), bahwa perkembangan kearifan lokal tidak terlepas dari kebutuhan hidup.

Perkembangan zaman yang semakin pesat dikhawatirkan akan mempengaruhi kelestarian kearifan lokal. Menurut Suastra dan Ketut (2011), kurangnya keterlibatan masyarakat untuk melestarikan, mempertahankan dan mengembangkan pengetahuan lokal dapat memudarkan budaya lokal yang dimiliki. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pelestarian kearifan lokal dengan cara menginternalisasikannya dalam pengelolaan lingkungan alam agar tetap lestari.

Kearifan lokal juga dapat dilestarikan dengan mempertahankan interaksi antara masyarakat yang memiliki pengetahuan lebih tentang kearifan lokal (informan kunci) dengan masyarakat lainnya (informan bukan kunci). Interaksi antara informan kunci (pembuat ramuan) dan bukan kunci (pengguna) perlu dijaga karena interaksi ini menimbulkan timbal balik yang positif. Kelebihan manusia satu dan manusia yang lainnya ialah terkait ilmu dan manfaat yang dimiliki, Rasulullah SAW bersabda dalam hadist berikut (Ismail, 1992):

الْمُؤْمِنُ يَأْلَفُ وَيُؤْلَفُ، وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ لَا يَأْلَفُ، وَلَا يُؤْلَفُ، وَخَيْرُ النَّاسِ
أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: “Orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seorang yang tidak bersikap ramah. Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia.” (HR. Thabrani dan Daruquthni).

Berdasarkan hadist di atas, dapat diketahui bahwa sebaik-baik manusia yaitu manusia yang bermanfaat bagi manusia lain, ramah dan suka menolong sesama. Satu diantara contoh bentuk implementasinya yaitu memiliki ilmu pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan kemudian mengolahnya menjadi ramuan obat yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang pemanfaatan tumbuhan dalam Etnobotani disebut informan kunci dan orang yang hanya menggunakan tumbuhan tersebut disebut informan bukan kunci. Informan kunci mengolah tumbuhan sebagai ramuan, satu diantaranya adalah ramuan pasca persalinan, kemudian informan bukan kunci menggunakannya untuk mengembalikan kondisi kebugaran pasca persalinan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa manusia saling membutuhkan dan saling memberikan manfaat satu sama lain.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Terdapat 6 jenis ramuan pasca persalinan yaitu *Galian parem*, *Peles Parem Badan*, *Parem Bengkes*, *Lakela* dan *Jamu 40 hari*.
2. Terdapat 42 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan ramuan pasca persalinan dengan persentase tertinggi ialah Jhei (*Zingiber officinale*), Kencor (*Kaempferia galanga* L.), Konce (*Boesenbergia rotunda*), Adas (*Foeniculum vulgare*), Jinten hitam (*Nigella sativa* Linn.) dan Palasare (*Alyxia stellata*) sebesar 5%.
3. Terdapat 10 organ tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan ramuan pasca persalinan yaitu bunga, buah, kulit buah, biji, daun, batang, kulit batang, rimpang dan akar. Persentase organ tumbuhan tertinggi adalah buah sebesar 30% kemudian rimpang sebesar 23% sedangkan organ tumbuhan terendah adalah akar dan talus dengan nilai 2%.
4. Cara pemanfaatan ramuan pasca persalinan ialah dengan cara 1) dihaluskan/dijadikan serbuk kemudian diseduh dengan air panas dan diminum, 2) direbus kemudian air rebusan dibasuhkan setelah dingin, 3) pemakaian luar, yakni serbuk ramuan dijadikan pasta dan dioleskan/ditempelkan pada anggota tubuh.
5. Tumbuhan bahan ramuan pasca persalinan diperoleh dengan cara membeli, budidaya (menanam sendiri) dan liar (dari alam). Persentase cara perolehan tertinggi ialah dengan cara membeli sebesar 67%, budidaya

(menanam sendiri) 14% dan persentase cara perolehan terendah adalah liar (menggambil dari alam) dengan nilai 19%. Cara pelestarian tumbuhan bahan ramuan pasca persalinan menurut masyarakat Kecamatan Modung ialah dengan tidak mengeksploitasi tumbuhan yang tumbuh liar di alam.

6. Cara pelestarian kearifan lokal pembuatan ramuan pasca persalinan oleh masyarakat Kecamatan Modung ialah dengan melibatkan secara langsung pada saat proses pembuatan ramuan pasca persalinan dan edukasi berupa literasi manfaat ramuan pasca persalinan.

5.2 Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan adanya uji kandungan fitokimia dari setiap jenis ramuan pasca persalinan agar dapat diketahui manfaatnya secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agil, Mangestuti. 2012. *Pendekatan Etnomedisin Peran Wanita dalam Pembangunan Kesehatan Masyarakat Indonesia*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2006. *Metode Pengobatan Nabi (Abu Umar Basyier Al-Maidani, Penerjemah)*. 7thed. Jakarta: Griya Ilmu.
- Al-Khumayyis, Muhammad Abdurrohman. 2010. *Tafsir Jalalain*. Bandung: Ummul Quro.
- Andareto, O. 2015. *Apotik Herbal di Sekitar Anda*. Jakarta: Pustaka Ilmu Semesta.
- Arizona, D. 2011. *Etnobotani dan Potensi Tumbuhan Berguna di Taman Nasional Gunung Ciremai, Jawa Barat*. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Backer, C.A & Brink, B.V.D. 1968. *Flora of Java (spermatophytes only)*. Vol 3. Groningen: N.P.V Noordhoff.
- Batoro, Jati. 2015. *Pengelolaan Lingkungan dengan Pendekatan Etnobiologi-Etnobotani*. Malang: UB Press.
- Citrasari, Hesthiana. 2012. *Korelasi antara Tingkat Pengetahuan Pembuat Jamu Gendong terhadap Ketepatan dalam Proses Pembuatan Jamu Gendong di Desa Jenengan*. Surakarta. Skripsi.
- Claudia, C., Maria, G., Hanganu, D., Olah, N., Maria, F., Hammam, C and Hammam, M. 2011. Chemical Composition of The Tunisian *Nigella sativa*. Note I. Profile on Essential Oil. *Farmasia*. Vol. 58, No. 4.
- Cunningham, F., Leveno. K., Bloom, S., Hauth, J., Rouse, D and Spong, C. 2009. *Williams Obstetrics*. 23rd Edition. Texas: McGraw-Hill Education.
- Dewi, NKL, Jamhari M, Isnainar I. 2017. Kajian Pemanfaatan Tanaman sebagai Obat Tradisional di Desa Tolai Kecamatan Torue Kabupaten Parigimoutong. *EJIP BIOL*. Vol.5, No.2.
- Diana, Sulis., Erfiani Mail & Zulfa Rufaida. 2019. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan, Persalinan dan Bayi Baru Lahir*. Surakarta: CV Oase Grup.
- Falah., Sayaktiningsih & Noorcahyati. 2013. Keanekaragaman Jenis dan Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat oleh Masyarakat sekitar Hutan Lindung Gunung Beratus Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian dan Konservasi Alam*. Vol.10, No.1.
- Fuadi, Tuti Marjan. 2017. Etnobotani dan Identifikasi Tumbuhan Obat bagi Ibu Pasca Melahirkan di Desa Krueng Kluet Kecamatan Kluet Utara Aceh Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*. Vol.IV, No.1.

- Handayani, Lestari. 2011. *Tanaman Obat untuk Masa Kehamilan dan Pasca Persalinan*. <http://perawatan-pasca-persalinan.htm>. Diakses tanggal 10 September 2020.
- Handayani, S., dkk., 2012. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Personal Hygiene Remaja Putri dalam Penenangan dan Pencegahan Keputihan pada Siswi SMK Negeri 11 Semarang. *Jkm*. Vol 5.
- Humaedi, M. Ali. 2016. *Etnografi Bencana: Menakar Peran Para Pemimpin Lokal dalam Pengurangan Resiko Bencana*. Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang.
- Indriana & Subakir. 2016. Uji Banding Efektivitas Ekstrak Rimpang Temu Kunci (Kaemferia Pandurata Roxb) 10% dengan Ketokonazol 2% secara In Vitro terhadap Pertumbuhan Candida Albicans pada Kandidiasis Vaginalis. *Artikel Karya Tulis Ilmiah*: Semarang.
- Ihsan., Husfiati & Titrawani. 2016. Efek Ekstrak Etanol Daun Pelawan (*Tristanopsis obovata* R. Br.) terhadap Struktur Uterus Tikus Putih (*Rattus norvegicus* Berkenhout, 1769) Betina Galur Wistar setelah Melahirkan. *Jurnal Riau Biologia*. Vol.1, No.2.
- Ismail, Syuhudi. 1992. *Metodologi Penelitian Hadits Nabi Cetakan 1*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Katalog BPS. 2020. *Bangkalan dalam Angka Bangkalan in Figures 2020*. Bangkalan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan.
- Katarina, S. 2014. *Sehat dengan Herbal Warisan Nenek Moyang Penumpas Segala Penyakit*. Jakarta: Media Ilmu Pribadi.
- Kurniarum, Ari. 2016. *Asuhan Kebidanan Persalinan & Bayi Baru Lahir*. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan.
- Kursani, Elmia., Hastuti Marlina dan Komariah Olfa. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi terjadinya *Flour Albus* (Keputihan) pada Remaja Putri. *Journal Maternity and Neonatal*. Vol.2, No.1.
- Leach, J. 2017. 11 Proven Health Benefits of Ginger. <https://www.healthline.com/nutrition/11-proven-benefit>
- Mahfudloh, Wiwin. 2011. *Studi Etnobotani Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Bahan Perawatan Pra dan Pasca Persalinan oleh Masyarakat Samin di Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonego*. Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Malang. Malang. Skripsi.
- Manurung, Hetty., Wawan Kustiawan., Irawan Wijaya Kusuma dan Marjenah. 2019. Pengaruh Cekaman Kekeringan terhadap Pertumbuhan dan Kadar

- Flavonoid Total Tumbuhan Tabat Barito (*Ficus deltoidea* Jack). *J. Hort. Indonesia*. Vol.10, No.1.
- Marmi. 2011. *Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miladiyah, I., and Prabowo, B.R. 2012. Ethanolic Extract of *Anredera cordifolia* (Ten.) Steeis Leaves Improved Wound Healing in Guinea Pigs. *Universa Medicina*. Vol.31, No.1.
- Mudjijono., Isni Herawati., Siti Munawaroh & Sukari. 2014. *Kearifan Lokal Orang Madura tentang Jamu untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Mulyani, Hesti., Sri Harti Widyastuti & Venny Indria Ekowati. 2016. Tumbuhan Herbal sebagai Jamu Pengobatan Tradisional terhadap Penyakit dalam Serat Primbon Jampi Jawi Jilid I. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol.21, No.2.
- Murray SS & McKinney ES. 2014. *Foundations of Maternal-Newborn and Women's Health Nursing*. USA: Elsevier Health Sciences.
- Nihlati, A. I., Abdul R dan Triana H. 2011. *Daya Aktivitas Rimpang Temu Kunci (Boesenbergia pandurata) (Roxb.) Schlecth) dengan Metode Penangkapan Radikal bebas DPPH*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurdiana. 2012. *Etnobotani Tumbuhan Berpotensi Obat Keputihan (Flour albus) pada Masyarakat Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura dan Uji Daya Hambat terhadap Jamur Candida Albicans*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Malang. Skripsi.
- Nurjannah, Siti., Ervizal A. M. Zuhud & Lilik Budi Prasetyo. 2015. Sebaran Spasial Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan Masyarakat Kampung Nyungcung, Desa Malasari, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor. *Media Konservasi*. Vol.20, No.3.
- Prabasiwi, A., Fikawati S dan Syafiq A. 2015. ASI Eksklusif dan Persepsi Ketidacukupan ASI. *Kesmas*. Vol.9, No.3.
- Rahayu,M., Sunarti S., Sulistiarini D & Prawiroatmodjo S. 2014. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Secara Tradisional oleh Masyarakat Lokal di Pulau Wawonii, Sulawesi Tenggara. *Biodiversitas*. Vol.7, No.3.
- Reddy, G. A. K., Priyanka, B., Saranya, S. C., Kumar, C. K. A. 2012. Wound Healing Potential Of Indian Medicinal Plants. *International Journal of Pharmacy Review & Research*. Vol.2, No.2.
- Rapanna, Patta. 2016. *Membumikan Kearifan Lokal menuju Kearifan Ekonomi*. Makassar: CV Sah Media.

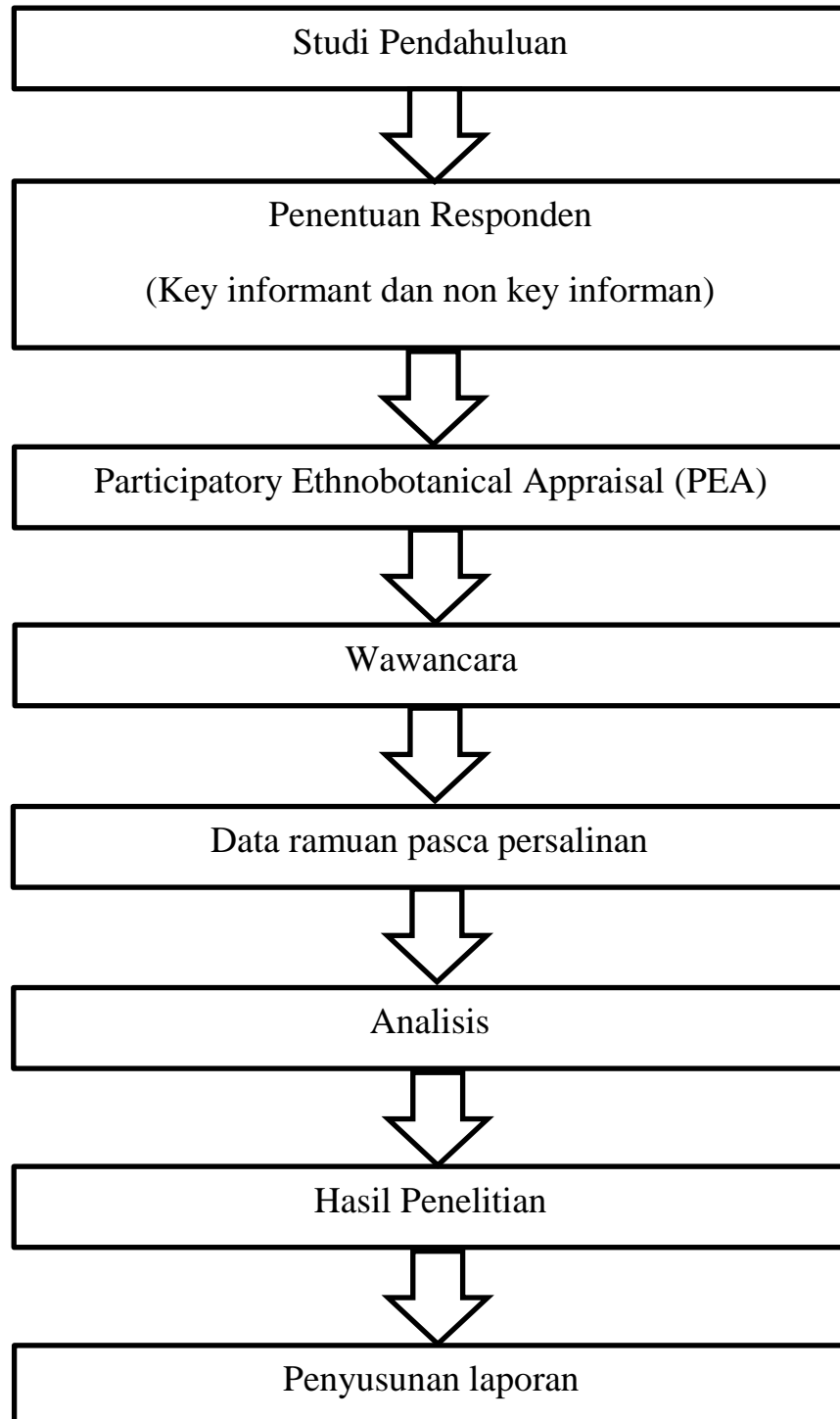
- Sastrawan, I.N., Sangi, M., Kamu, V. 2013. Skrining Fitokimia dan Uji Aktivitas Antioksidan Ekstrak Biji Adas menggunakan Metode DPPH. *Jurnal Ilmiah Sains*. Vol.13, No.2.
- Satriyati, Ekna. 2017. Menjaga Tradisi Minum Jamu Madura dengan Penyampaian Pesan Interpersonal Kesehatan antara Peramu dan Pengguna. *Dimensi*. Vol.10, No.2.
- Setiawan, Eko. 2016. Umbi non Spesifik Madura (2): Etnobotani Tekkay (*Eleocharis dulcis*) pada Ekosistem Sawah Rawa sebagai Bahan Pangan di Pulau Madura. *Jurnal Ilmiah Rekayasa*. Vol.9, No.2.
- Shanthi, Rini Verary., Jumari dan Munifatul Izzati. 2014. Studi Etnobotani Pengobatan Tradisional untuk Perawatan Wanita di Keraton Surakarta Hadiningrat. *Journal Of Biology & Biology Education*. Vol. 6, No.2.
- Sheikh, A.A., Sayyed, Z., Siddiqui, A.R., Pratapwar, A.S., Sheakh, S.S. 2011. Wound Healing Activity of *Sesbania Grandiflora* Linn Flower Ethanolic Extract using Excision and Incision Wound Model in Wistar Rats. *Int J Pharm Tech Res*. Vol.3, No.3.
- Silalahi, M., Nisyawati., Walujo, E.B., Supriatna, J., & W, Mangunwardoyo. 2015. The Local Knowledge of Medicinal Plants Trader and Diversity of Medicinal Plants in The Kabanjahe Traditional Market, North Sumatra, Indonesia. *Journal Ethnopharmacology* Vol. 175.
- Suastra, I.W dan Ketut, T. 2011. Efektifitas Model Pembelajaran Sains Berbasis Budaya Lokal untuk Mengembangkan Kompetesnis Dasar Sains dan Nilai Kearifan Lokal di SMP. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. Vol.5, No.3.
- Suparmi & Wulandari. 2012. *Herbal Nusantara 1001 Ramuan Tradisional Asli Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suyatno, Suyono. 2013. *Kearifal Lokal dalam Berbudaya*. Jakarta: Djambatan.
- Tilaar, Martha & Widjaja Bernard T. 2014. *The Power of Jamu*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ummah. 2021. Muslim Community Application. <https://umma.id/?f=article>. (Diakses 07 Desember 2021).
- Umar A., Achmad, A., Ngakan, A dan Asrianny. 2013. Potensi Keanekaragaman Satwa Liar untuk Pengembangan Ekowisata di Laboratorium Lapangan Konservasi Sumber Daya Hutan dan Ekowisata Hutan Pendidikan UNHAS. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*. Vol.2, No.2.
- Veriana, Tutik. 2014. *Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional oleh Suku Jawa dan Lembak Kelingi di Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong dan Implementasinya pada Pembelajaran Biologi*

SMA. Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
Bengkulu. Skripsi.




Warsito, Hendri. 2011. *Obat Tradisional Kekayaan Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Widaryanto, Eko & Nur Azizah. 2018. *Perspektif Tanaman Obat Berkhasiat*. Malang: UB Press.







Wiwaha, Guswan., Diana K. Jasaputra., Niken Budiastuti & Sarifudin. 2015. Konsep Pembuatan Obat Tradisional yang Baik pada Pengobatan Tradisional di Provinsi Jawa Barat. *JSK*. Vol.1, No.1.








LAMPIRAN**LAMPIRAN 1: DIAGRAM KERJA PELAKSANAAN PENELITIAN**








LAMPIRAN 2: GAMBAR TUMBUHAN







No	Spesies	Literatur	Keterangan
1.	 <i>(Foeniculum vulgare)</i>	  (worldfloraonline.org, 2018)	<p>Tinggi mencapai 2 m. Batang adas berwarna hijau kebiruan. Daun menyirip 3-4, dengan panjang hingga 4 cm. Bunganya berbentuk payung majemuk. Buahnya berbentuk lonjong dan bijinya kering berusuk (worldfloraonline.org, 2008).</p>
2.	 <i>(Sonneratia alba)</i>	 (gbif.org, 2017)	<p>Daun berbentuk bulat telur terbalik dengan ujung bundar. Bunga biseksual, mahkota putih, kelopak luar hijau dan kemerahan di dalam, benang sari banyak pada ujungnya putih dan pangkalnya kuning. Buah seperti bola dengan ujung bertangkai dan bagian dasar terbungkus kelopak bunga, buah mengandung banyak biji yang akan terbuka saat telah matang (worldfloraonline.org, 2008).</p>







3.	 <p>(<i>Imperata cylindrica</i>)</p>	 <p>(gbif.org, 2017)</p>	<p>Batang soliter atau berumbai, tinggi 25-120 cm. Rimpang memanjang dan bercabang. Akar serabut dan ruas-ruas pada rimpang. Daun berwarna hijau kekuningan, helaiannya mendatar atau menggulung, tegak kaku permukaannya terasa kasar. Bunga malai dengan bulir rapat, memiliki rambut halus (worldfloraonline.org, 2008).</p>
4.	 <p>(<i>Zingiber purpureum</i> Roxb.)</p>	 <p>(gbif.org, 1990)</p>	<p>Bangle memiliki batang tegak berwarna hijau dengan rimpang yang menjalar dan berdaging dengan bentuk tidak beraturan berwarna kecoklatan. Tungkai daun pendek, permukaan berbulu halus. Bunga berbentuk bundar telur. Daun seperti sisik tebal, kelopak seperti tabung dengan ujung bergerigi, warna merah menyala (worldfloraonline.org, 2017).</p>
5.	 <p>(<i>Piper retrofractum</i>)</p>	 <p>(researchgate.net, 2016)</p>	<p>Batang memanjat dan melilit, kecokelatan saat kering. Daun bulat telur dengan pangkal berbentuk bundar, ujung daun runcing berbintik. Bunga berupa bulir tegak atau sedikit merunduk dengan gagang sepanjang 0,5 sampai 2 cm. Buah bulat berwarna merah cerah (worldfloraonline.org, 2008)</p>







6.	 <p>(<i>Syzygium aromaticum</i>)</p>	 <p>(gbif.org, 2016)</p>	<p>Pohon setinggi 5-21 m, banyak percabangan dengan tajuk rimbun mengerucut. Daun merah muda saat muda, agak mengkilat, lonjong, menipis di pangkal, berbau cengkeh ketika diremas. Bunga yang masih kuncup berwarna hijau. Mekar berwarna keunguan, lebar 6 mm. Buah berwarna ungu tua (worldfloraonline.org, 2008).</p>
7.	 <p>(<i>Strychnos lucida</i>)</p>	 <p>(gbif.org, 2020)</p>	<p>Pohon dengan tinggi mencapai 12 m, berduri saat muda, cabang keabu-abuan kasar. Daun tipis seperti kertas, kedua permukaan gundul, pangkal runcing. Buah berbentuk bulat dengan dinding tipis, daging buah berdaging dan berair dan berbiji pipih (worldfloraonline.org, 2008).</p>
8.	 <p>(<i>Punica granatum</i> L.)</p>		<p>Semak besar atau pohon kecil, cabang kadang berduri. Batang berbentuk kayu ranting. Ketiak daun berduri berwarna coklat. Daun berhadapan, bergerigi, lonjong. Bunga jingga-merah atau merah tua mencolok, lebar 2,5 cm. Buah berdiameter 3,5-12,5 cm atau seukuran jeruk. Biji banyak, ditutupi bulir (worldfloraonline.org, 2008).</p>








			
		(worldfloraonline.org, 2018).	
9.			Umbi berwarna coklat, bulat telur atau tak beraturan, ukurang bervariasi, bagian melintang berwarna putih. Daun berseling, tangkai daun hingga 30 cm, berbulu (worldfloraonline.org, 2008).
	(<i>Dioscorea hispida</i> Dennst.)	(gbif.org, 2020)	
10.			Daun majemuk menyirip, beranak daun satu, helai daun bulat telur sampai lonjong, pangkal membundar, ujung tumpul sampai runcing tepi beringgit. Bunga berbentuk bintang berwarna putih kemerahan atau kekuningan. Buah bulat telur dengan kulit hijau berkerut (worldfloraonline.org, 2008).
	(<i>Citrus hystrix</i>)	(gbif.org, 2020)	
11.			Daun tunggal berbentuk langsep, ujung runcing, tepi rata berwarna hijau. Bunga majemuk berbentuk bonggol, ujung meruncing terletak di ketiak daun berwarna putih. Akar
	(<i>Acorus calamus</i>)		






			serabut (worldfloraonline.org, 2008).
		(gbif.org, 2021)	
12.	 (<i>Zingiber officinale</i>)	 	Berbatang semu dengan tinggi 30-75 cm. Helaian daun lanset. Perbungaan timbul dari rimpang. Rimpang bercabang, bagian dalam kekuningan, berdaging, aroma kuat (worldfloraonline.org, 2008).
		(worldfloraonline.org, 2018)	
13	 (<i>Nigella sativa</i> Linn)	 	Tumbuhan herba, tinggi mencapai 15-60 cm. batang bercabang banyak. Batang tegak, sederhana atau bercabang, lurik halus. Daun berseling dan berbulu halus berwarna hijau. Bunga tunggal sepal berwarna keputihan, bulat telur, tumpul, dengan stipe pendek yang jelas. Biji kecil berwarna hitam berbentuk teigonal (worldfloraonline.org, 2020).
		(researchgate.net, 2019) (gbif.org, 2020)	


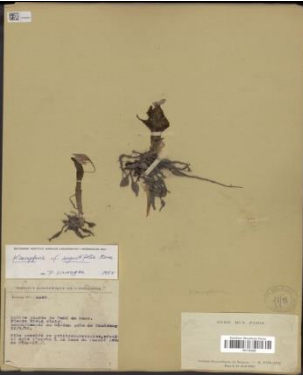




14	 <i>(Cuminum cyminum)</i>	 <i>(gbif.org, 2010)</i>	<p>Batang ramping, tinggi 15-30 cm. Bunga berbentuk payung warna putih dan merah. Daun banyak terbagi menjadi ruas-ruas filiform. Bunga kecil berwarna kuning tua. Buah lonjong 5-6 mm, kerucut, tegak <i>(worldfloraonline.org, 2020)</i>.</p>
15	 <i>(Terminalia arborea K & V)</i>	 <i>(efloraofindia.com, 2014)</i>	<p>Pohon berukuran besar. Daun berlawanan, lanset, ujung meruncing. Buah berbiji, lonjong dan bergerigi, berwarna hijau <i>(worldfloraonline.org, 2017)</i>.</p>
16	 <i>(Terminalia bellirica (Gaertn) Roxb)</i>	 <i>(worldfloraonline.org, 2020)</i>	<p>Pohon dengan tinggi 12-50 m kulit abu-abu kadang kebiruan. Bersering atau bergerigi di ujung cabang, elips. Panjang tangkai daun 2-15cm, ketiak berduri, tersusun longgar. Bunga kuning kehijauan, lebar 5-6 mm tak bertangkai. Buah kotak berisi satu biji berbulu biji keras bulat berwarna coklat <i>(worldfloraonline.org, 2020)</i>.</p>








17	 <i>(Sesbania sesban)</i>	 <i>(gbif.org, 2021)</i>	<p>Tumbuhan pohon kecil setinggi 2-4 meter. Batang terdiri dari banyak cabang samping, batang muda biasanya berbulu kadang gundul. Stipula berbentuk segitiga lanset 3-4 mm. Daun menyirip genap 2-18 cm. Perbungaan tandan 2-20 cm berwarna kuning. Buah berupa polong subsilindris, berwarna hijau hingga kecokelatan, lurus atau sedikit melengkung, panjang 10-20 cm (worldfloraonline.org, 2008).</p>
18	 <i>(Elaeocarpus grandiflorus)</i>	 <i>(gbif.org, 2011)</i>	<p>Tumbuhan dengan daun tunggal berseling, daun berbentuk lonjong dengan tepi rata, ujung dan pangkal daun meruncing, tangkai pendek dan bertulang menyirip. Bunga muncul pada ketiak daun, bermahkota putih dengan kepala sari coklat, perbungaan mengarah ke tanah. Buah bertipe kendaga, berbentuk bulat telur, keras dan berambut, warna hijau pucat. Perakaran tunggang (worldfloraonline.org, 2017).</p>
19	 <i>(Amomum compactum)</i>		<p>Tumbuhan perdu dengan tinggi 1-1,5 m, berbatang semu, buah bulat, membentuk anakan berwarna hijau. Daun tunggal tersebar, lanset, ujung dan pangkal runcing dengan</p>

		 <p>(researchgate.net, 2013)</p>	<p>tepi rata, bertulang menyirip, berwarna hijau. Bunga majemuk berbentuk bonggol di pangkal batang. Buah bulat memanjang, berlekuk, berwarna kekuningan (worldfloraonline.org, 2008).</p>
20	 <p>(<i>Linchen dasypogus</i>)</p>	 <p>(idnmedis.com, 2017)</p>	<p>Tumbuhan sejenis lumut yang hidup dipermukaan batang pohon secara bergerombol. Tidak memiliki daun, berbentuk mirip benang tabal berwarna hijau kelabu dengan panjang mencapai 30 cm (worldfloraonline.org, 2008).</p>
21	 <p>(<i>Parkia timoriana</i>)</p>	 <p>(worldfloraonline.org, 2018).</p>  <p>(worldfloraonline.org, 2018).</p>	<p>Pohon dengan tinggi 30 m, batang kayu besar, tegak, percabangan monodial berwarna coklat. Daun majemuk dengan tangkai daun berkelenjar, pangkal membulat, ujung meruncing, permukaan atas membulat hijau. Bunga majemuk, malai, berwarna kuning, kecil. Buah polong berwarna hitam. Biji bulat telur, keras, bagian tengah berbintik, tepi halus, hitam (worldfloraonline.org, 2008).</p>








22	 <p>(<i>Curcuma longa</i>)</p>	 <p>(gbif.org, 2021).</p>  <p>(gbif.org, 2020)</p>	<p>Tumbuhan semak dengan tinggi mencapai 70 cm. Batang semu, tegak, bulat, membentuk rimpang, hijau kekuningan. Daun tunggal, lanset memanjang, pangkal runcing, tepi rata, bertulang menyirip, berwarna hijau pucat. Bunga majemuk, berambut bersisik. Akar serabut (worldfloraonline.org, 2008).</p>
23	 <p>(<i>Kaempferia galanga</i> L)</p>	 <p>(plantamor.com, 2019)</p>	<p>Rimpang hijau pucat atau putih kehijauan di dalam, berbonggol, harum. Daun biasanya 2, menyebar rata di tanah, helaian daun hijau. Perbungaan terminal pada pseudostems, tertutup oleh pelepah daun, berbunga sedikit sampai banyak (worldfloraonline.org, 2008).</p>
24	 <p>(<i>Cinnamomun burmani</i>)</p>	 <p>(plantamor.com, 2019)</p>	<p>Pohon dengan tinggi 5-15 meter, berkulit abu-abu tua dengan kayu berwarna merah kecoklatan. Daun tunggal, kaku, berseling, berbentuk elips memanjang, ujung runcing dengan tepi rata, permukaan licin</p>








			berwarna hijau, permukaan bawah bertepung keabu-abuan., daun muda berwarna merah pucat. Bunga berkelamin ganda berwarna kuning (worldfloraonline.org, 2008).
25	 <i>(Coriandrum sativum)</i>	 (worldfloraonline.org, 2018).	Tinggi tanaman 15-60 cm, bercabang. Daun basal berlobus ternate, bulat telur, tepi bergerigi. Buah sub-globose, panjang 4 mm. biji bagian dalam cekung (worldfloraonline.org, 2018).
26	 <i>(Boesenbergia rotunda)</i>	 (researchgate.net, 2012)  (researchgate.net, 2017)	Tumbuhan herba dengan tinggi 50 cm. Daun 3 atau 4 pelepah daun merah, tangkai bersambung, helaian berwarna hijau pada kedua permukaan, bulat telur-lonjong. Bunga muncul pada terminal pucuk. Rimpang kuning cerah, bulat telur, sangat aromatik, akar kuat (worldfloraonline.org, 2008).
27			Tumbuhan terna dengan daun bertangkai, lanset menjorong. Perbungaan muncul dari kuncup lain pada rimpang. Kelopak







	 <p>(<i>Kaempferia angustifolia</i> Rosc)</p>	  <p>(gbif.org, 2006)</p>	<p>putih atau kehijauan, mahkota serupa tabung di pangkalnya. Rimpang pendek bercabang-cabang, aromatik (worldfloraonline.org, 2008).</p>
<p>28</p>	 <p>(<i>Trigonella foenum-graecum</i> L)</p>	 <p>(gbif.org, 2014)</p>  <p>(gbif.org, 2020)</p>	<p>Herbal tahunan 30-80 cm. akar tunggang sampai 80 cm, akar serabut lateral. Batang tegak, bercabang. Daun lonjong. Legum panjang berbentuk kerucut 7-12 x 0,4-0,5 cm, lurus atau sedikit melengkung, gundul, urat memanjang membujur. Biji 10-20, coklat, bujur telur, permukaan tidak rata (worldfloraonline.org, 2008).</p>



29	 <p>(<i>Alpinia galanga</i> L)</p>	 <p>(gbif.org, 2021)</p>  <p>(worldfloraonline.org, 2018)</p>	<p>Rimpang berbonggol. Helaian daun lonjong atau lanset. Bunga hijau-putih, harum. (worldfloraonline.org, 2008).</p>
30	 <p>(<i>Massoia aromatic</i> Becc)</p>	 <p>(researchgate.net, 2018)</p>	<p>Pohon dengan tinggi sekitar 25 m. Batang besar dengan diameter 30 cm, tebal kulit kayu 0,5 cm. daun bulat telur dan meruncing ke arah ujung, duduk melingkar atau berlawanan. Perbuangan dekat pangkal daun dengan tangkai panjang. Buah buni berbiji satu (worldfloraonline.org, 2008).</p>
31	 <p>(<i>Myristica fragrans</i>)</p>	 <p>(worldfloraonline.org, 2018)</p>	<p>Pohon dengan tinggi 10 m dengan percabangan ramping, sedikit muda. Tangkai daun 6-12 mm, helaian daun elips atau lanset, 4-8 cm, kasar, pangkal runcing lebar atau hampir bulat. Buah 1-2, orange-kuning. Biji</p>

		 <p>(researchgate.net, 2015)</p>	<p>elipsoid, kotiledon pendek, melengkung (worldfloraonline.org, 2008).</p>
32	 <p>(<i>Alyxia stellata</i>)</p>	  <p>(gbif.org, 2021)</p>	<p>Tumbuhan merambat dengan kulit batang putih dengan ukuran mencapai 3 m. Batang berkayu bulat dengan banyak cabang berwarna putih kecoklatan. Daun tunggal berbentuk lonjong dengan pangkal dan tepi meruncing, ulang daun lurus, berwarna hijau. Bunga seperti lonceng, berkelompok, muncul pada ujung daun berwarna kuning kecil. Buah oval, biji pipih coklat (worldfloraonline.org, 2008).</p>
33	 <p>(<i>Litsea odorata</i> Vol)</p>	 <p>(idnmedis.com, 2017)</p>	<p>Tumbuhan dengan daun berbentuk jorong, bertangkai panjang, ujung dan pangkal tumpul dengan tepi rata, tulang daun bercabang 7-8 pasang, bagian atas daun berwarna hijau tua mengkilap dan bagian bawah berwarna hijau muda (worldfloraonline.org, 2008).</p>

34	 <p>(<i>Piper nigrum</i>)</p>	 <p>(plantamor.com, 2018)</p>	<p>Tumbuhan merambat berkayu. Daun bulat telur dengan ujung runcing. Buah bulat berbiji keras dengan kulit buah lunak dan melekat pada malai. Kulit buah muda berwarna hijau yang tua kuning, besar buah 4-6 mm. biji sebesar 3-4 mm (worldfloraonline.org, 2008).</p>
35	 <p>(<i>Piper cubeba</i>)</p>	 <p>(gbif.org, 2021)</p>  <p>(researchgate.org, 2016)</p>	<p>Terna tumbuh memajat dengan akar lekat, tinggi 15 m. daun tunggal bertangkai dengan ujung meruncing berukuran 15 cm lebar 2,5-9 cm, buah buni diameter 6-8 mm (worldfloraonline.org, 2008).</p>
36	 <p>(<i>Sindora sumatrana</i> Minuel)</p>	 <p>(gbif.org, 2015)</p>	<p>Pohon dengan tinggi mencapai 30 m, batang besar berkayu. Buah polong bundar dan pipih, kulit buah kerasa berduri tempel pendek dan tajam. Biji bulat hitam (worldfloraonline.org, 2008).</p>

37	 <p>(<i>Caesalpinia sappan</i>)</p>	 <p>(gbif.org, 2014)</p>	<p>Tumbuhan perdu yang memanjat atau berupa pohon kecil, banyak duri dan tinggi 6 m. Daun majemuk bersirip 9-15 cm dengan masing-masing 10-20 pasang anak daun berhadapan. Buah polong hitam berisi 3-4 biji. Batang kayu muda berwarna pucat dan yang tua merah muda, keras, serat halus, semakin dekat dengan akar warna semakin tua (merah) (worldfloraonline.org, 2008).</p>
38	 <p>(<i>Cinnamomum sintoc</i>)</p>	  <p>(gbif.org, 2020)</p>	<p>Pohon dengan tinggi 40m, berdiameter 90 cm. daun berlawanan, tulang daun bercabang 3. Bunga malai berwarna putih kekuningan, diameter 4 mm. panjang buah 19 mm. biji berdaging pada dasar bunga. Kulit batang halus berwarna coklat muda, bagian berwarna coklat. Daun oposite berwarna kecoklatan berbentuk elips dengan ujung lancip (worldfloraonline.org, 2008).</p>
39	 <p>(<i>Piper betle</i> L)</p>	 <p>(plantamor.com, 2013)</p>	<p>Tumbuhan menjalar dan merambat pada batang pohon, berakar pada buku. Daun berbentuk jantung berujung lancip tumbuh berselang seling dengan tekstur agak kasar dan mengeluarkan bau jika diremas. Batang berwarna coklat ke</p>

			hijauan bulat dan berkerut (worldfloraonline.org, 2008).
40	 <p>(<i>Curcuma aeruginosa</i>)</p>	 <p>(gbif.org, 2003)</p>  <p>(gbif.org, 2019)</p>	<p>Tumbuhan dengan tinggi 2 m, daun tidak berbulu dengan permukaan atas bergaris menyirip dan tepi rata, ibuk tulang daun atau kedua sisinya berwarna coklat kemerahan sampai ungu. Bunga berwarna ungu dengan tangkai berwarna hijau. Kulit rimpang berwarna putih kotor dengan daging kelabu (worldfloraonline.org, 2008).</p>
41	 <p>(<i>Curcuma zanthorrhiza</i>)</p>	  <p>(researchgate.org, 2021)</p>	<p>Tumbuhan herba yang batang pohonya semuttinggi mencapai 2 m. Daun lebar tiap helainya dihubungkan dengan pelepah dan tangkai yang agak panjang. Bunga bergerombol berwarna putih dengan tepi merah muda keunguan. Rimpang sedikit bercabang, bagian dalam jingga sampai kemerahan, aroma khas (worldfloraonline.org, 2008).</p>

42	 <p data-bbox="392 779 671 817"><i>(Curcuma heyneana)</i></p>	 <p data-bbox="746 779 951 817"><i>(gbif.org, 2019)</i></p>	<p data-bbox="1031 232 1353 958">Tumbuhan herba tingginya mencapai 2 m, berwarna hijau pucat, tersusun atas pelepah daun. Daun tunggal, berbentuk jorong dan lebar, tepi rata warna hijau pucat dengan tulang daun menyirip. Bunga majemuk berbentuk bulir keluar dari samping batang semu, mahkota bunga bagian tepi berwarna merah, rimpang utama bulat memanjang dan bercabang, daging berwarna kuning muda (worldfloraonline.org, 2008).</p>
----	--	--	--

LAMPIRAN 3: ANALISIS DATA

1. Persentase Jenis Tumbuhan Bahan Ramuan Pasca Persalinan

$$\text{Persentase Spesies} = \frac{\Sigma \text{ spesies yang dimanfaatkan}}{\Sigma \text{ seluruh spesies yang dimanfaatkan}} \times 100\%$$

No.	Jenis tumbuhan	Analisa	Persentase
2.	Addes	$\frac{4}{80} \times 100\%$	5%
2.	Alba	$\frac{2}{80} \times 100\%$	2,5%
3.	Alang-alang	$\frac{1}{80} \times 100\%$	1,25%
4.	Bangle	$\frac{3}{80} \times 100\%$	3,75%
5.	Cabbi jhemo	$\frac{2}{80} \times 100\%$	2,5%
6.	Cengke	$\frac{2}{80} \times 100\%$	2,5%
7.	Doro putih	$\frac{1}{80} \times 100\%$	1,25%
8.	Delima pote	$\frac{1}{80} \times 100\%$	1,25%
9.	Gadung jamu	$\frac{1}{80} \times 100\%$	1,25%
10.	Jeruk porot	$\frac{2}{80} \times 100\%$	2,5%
11.	Jerengoh	$\frac{1}{80} \times 100\%$	1,25%
12.	Jhei	$\frac{4}{80} \times 100\%$	5%
13.	Jinten hitam	$\frac{4}{80} \times 100\%$	5%
14.	Jinten pote	$\frac{1}{80} \times 100\%$	1,25%
15.	Je kelling	$\frac{3}{80} \times 100\%$	3,75%
16.	Jeluwe	$\frac{2}{80} \times 100\%$	2,5%
17.	Jhenteh	$\frac{1}{80} \times 100\%$	1,25%
18.	Kaju anyang	$\frac{1}{80} \times 100\%$	1,25%

19.	Kapolage	$\frac{1}{80} \times 100\%$	1,25%
20.	Kaju angin	$\frac{2}{80} \times 100\%$	2,5%
21.	Kedawung	$\frac{1}{80} \times 100\%$	1,25%
22.	Konye'	$\frac{3}{80} \times 100\%$	3,75%
23.	Kencor	$\frac{4}{80} \times 100\%$	5%
24.	Kenyengar	$\frac{3}{80} \times 100\%$	3,75%
25.	Ketomber	$\frac{2}{80} \times 100\%$	2,5%
26.	Koncheh	$\frac{4}{80} \times 100\%$	5%
27.	Konce pet	$\frac{1}{80} \times 100\%$	1,25%
28.	Klabet	$\frac{1}{80} \times 100\%$	1,25%
29.	Laos	$\frac{1}{80} \times 100\%$	1,25%
30.	Mesoji	$\frac{2}{80} \times 100\%$	2,5%
31.	Pala	$\frac{2}{80} \times 100\%$	2,5%
32.	Palasare	$\frac{4}{80} \times 100\%$	5%
33.	Prabes	$\frac{1}{80} \times 100\%$	1,25%
34.	Sa'ang celleng & pote	$\frac{1}{80} \times 100\%$	1,25%
35.	Sa'ang bunto'/kemukus	$\frac{1}{80} \times 100\%$	1,25%
36.	Seperantok	$\frac{2}{80} \times 100\%$	2,5%
37.	Seccang	$\frac{2}{80} \times 100\%$	2,5%
38.	Sentok	$\frac{1}{80} \times 100\%$	1,25%
39.	Sere	$\frac{2}{80} \times 100\%$	2,5%
40.	Temo ireng	$\frac{1}{80} \times 100\%$	1,25%
41.	Temo labek	$\frac{1}{80} \times 100\%$	1,25%
42.	Temo giring	$\frac{1}{80} \times 100\%$	1,25%

Total	100%
--------------	-------------

2. Persentase Organ Tumbuhan Bahan Ramuan Pasca Persalinan

$$\text{Persentase Organ} = \frac{\Sigma \text{ bagian yang dimanfaatkan}}{\Sigma \text{ seluruh bagian yang dimanfaatkan}} \times 100\%$$

No.	Bagian/organ tumbuhan	Analisa	Persentase
1.	Bunga	$\frac{2}{41} \times 100\%$	4,8%
2.	Buah	$\frac{13}{41} \times 100\%$	31%
3.	Kulit buah	$\frac{2}{41} \times 100\%$	4,8%
4.	Biji	$\frac{5}{41} \times 100\%$	12%
5.	Daun	$\frac{2}{41} \times 100\%$	4,8%
6.	Batang	$\frac{2}{41} \times 100\%$	4,8%
7.	Kulit batang	$\frac{3}{41} \times 100\%$	7%
8.	Rimpang	$\frac{10}{41} \times 100\%$	24%
9.	Akar	$\frac{1}{41} \times 100\%$	2,4%
10.	Talus	$\frac{1}{41} \times 100\%$	2,4%
Total			100%

3. Cara Perolehan Tumbuhan Bahan Ramuan Pasca Persalinan

$$\text{Persentase Cara Perolehan} = \frac{\Sigma \text{ cara perolehan jenis yang diperoleh responden}}{\Sigma \text{ seluruh cara perolehan yang disebutkan responden}} \times 100\%$$

No.	Cara perolehan	Analisa	Persentase
1.	Membeli	$\frac{42}{63} \times 100\%$	66%
2.	Budidaya/menanam sendiri	$\frac{9}{63} \times 100\%$	14%
3.	Liar	$\frac{12}{63} \times 100\%$	19%
Total			100%

LAMPIRAN 4: PEDOMAN WAWANCARA

A. Lembar Pedoman Informan Kunci

I. Identitas

Nama:

Umur:

Pekerjaan : a. Dukun bayi b. Tukang jamu c. Mantan pembuat jamu

Alamat : Desa Kecamatan Modung

II. Daftar Pertanyaan

1. Dari mana (informan) memperoleh pengetahuan dan kemampuan tentang tumbuhan yang digunakan untuk pasca persalinan?
 - a. Kakek/Nenek
 - b. Orang tua
 - c. Lainnya:
2. Berapa tahun (informan) telah memiliki pengetahuan dan kemampuan tersebut?
 - a. 1-10 thn
 - b. 11-20 thn
 - c. lainnya
3. Apakah tumbuhan obat untuk pasca persalinan diolah menjadi ramuan?...
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Jika “Ya”, ada berapakah jenis ramuan pasca persalinan?...
5. Apakah manfaat dari setiap jenis ramuan pasca persalinan?...
6. Apa saja komposisi beserta perbandingan tumbuhan obat dari setiap ramuan pasca persalinan?...
7. Apakah ada tumbuhan obat yang komposisinya lebih dominan pada setiap ramuan?
 - a. Ya
 - b. Tidak
8. Jika “Ya” mengapa komposisi tumbuhan tersebut lebih dominan?...
9. Apa saja bagian organ tumbuhan yang digunakan pada setiap komponen ramuan pasca persalinan?...
10. Bagaimanakah cara memperoleh komponen ramuan tumbuhan obat pasca persalinan?....

No	Jenis ramuan (1)	Manfaat (2)	Jenis tumbuhan bahan ramuan (3)	Organ tumbuhan (4)	Cara perolehan (5)	Komposisi (6)

Keterangan:

Kolom 1: diisi sesuai dengan jenis ramuan pasca persalinan yang diketahui informan kunci

Kolom 2: Diisi sesuai dengan manfaat dari setiap ramuan pasca persalinan

Kolom 3: Diisi sesuai dengan komponen tumbuhan obat penyusun ramuan pasca persalinan

Kolom 4: Daun = 1
 Buah= 2
 Bunga= 3
 Kulit buah= 4
 Akar= 5
 Batang= 6
 Rimpang= 7

Kolom 5: Budidaya= 1
 Liar= 2
 Membeli= 3

11. Apakah tujuan pembuatan ramuan pasca persalinan?
12. Bagaimanakah cara pembuatan setiap ramuan pasca persalinan?....
13. Bagaimanakah cara penggunaan setiap ramuan pasca persalinan?....

No.	Jenis Ramuan	Cara Pembuatan	Cara Penggunaan
1.			
2.			
3.			

14. Menurut Ibu apa kelebihan dari menggunakan ramuan pasca persalinan?
 a. Lebih murah c. Lebih aman
 b. Mudah didapat e. Lainnya:
15. Bagaimana cara agar tumbuhan bahan ramuan pasca persalinan terus tersedia?...
16. Bagaimana upaya yang dilakukan agar pembuatan ramuan pasca persalinan tidak berhenti, bisa turun-temurun ?...
17. Apakah di desa ini terdapat puskesmas? Bagaimana pengaruhnya terhadap keberadaan dukun bayi/pembuat jamu?..

No.	Informan kunci	Pelestarian Tumbuhan Bahan Ramuan Pasca Persalinan	Pelestarian Kearifan Lokal Pembuatan Ramuan Pasca Persalinan
1.			
2.			
3.			

B. Lembar Wawancara Informan Non-Kunci

I. Identitas

Nama:

Umur:

Alamat : Desa *Kecamatan Modung*

II. Daftar Pertanyaan

1. Apakah setelah melahirkan ibu menggunakan ramuan?
a. Ya b. Tidak
2. Ramuan apa saja yang digunakan? ...
3. Bagaimanakah cara penggunaannya? ...
4. Mulai kapan dihitung dari melahirkan, dan sampai berapa hari setelah melahirkan?...
5. Apakah ibu mengetahui tumbuhan apa saja yang digunakan untuk ramuan?
a. Ya b. Tidak c. Beberapa
6. Apa ibu cukup tahu bagaimana cara membuatnya (walaupun tidak sedetail informan kunci)?...
a. Ya b. Tidak
7. Kalau suatu saat ibu punya putri yang telah melahirkan, apakah ibu juga akan mengajari putri ibu agar mau menggunakan ramuan seperti yang ibu gunakan?
a. Ya b. Tidak
8. Apakah manfaat dari masing-masing ramuan pasca persalinan berdasarkan pengalaman Ibu?

**LAMPIRAN 5: CARA PELESTARIAN TUMBUHAN BAHAN RAMUAN
DAN KEARIFAN LOKAL PEMBUATAN RAMUAN
PASCA PERSALINAN**

No.	Informan kunci	Pelestarian Tumbuhan Bahan Ramuan Pasca Persalinan	Pelestarian Kearifan Lokal Pembuatan Ramuan Pasca Persalinan
1.	Hj. Horimah	Dengan cara memanfaatkan tumbuhan bahan ramuan persalinan secara bijak dan tidak berlebihan	Dengan cara mengajarkan masyarakat khususnya bagi calon ibu untuk menggunakan ramuan pasca persalinan serta mencatat bahan baku tumbuhan yang digunakan untuk diturunkan kepada murid sehingga kearifan lokal ini tetap terjaga
2.	Juharia	Dengan cara membatasi penggunaan tumbuhan atau memperbanyak tumbuhan yang sering digunakan	Dengan cara memberikan informasi mengenai manfaat ramuan pasca persalinan kepada keturunan dan masyarakat
3.	Juhariyah	Dengan cara membeli bahan ramuan kepada orang yang membudidayakan sehingga tumbuhan obat yang berada di lingkungan sekitar rumah dapat digunakan seperlunya, misalnya untuk bumbu masakan sehari-hari	Dengan cara menurunkan keahlian kepada anak/cucu maupun orang yang ingin mengetahui tentang ramuan pasca persalinan agar tradisi ini tidak hilang ditelan waktu, mengingat manfaatnya sangat bagus untuk wanita pasca persalinan
4.	Hj. Zainab	Dengan cara merawat tumbuhan bahan ramuan pasca persalinan serta tumbuhan obat lain yang terdapat di lingkungan sekitar rumah	Dengan cara menurunkan keahlian membuat ramuan pasca persalinan kepada anak/keturunan selain untuk menambah penghasilan juga sebagai tradisi nenek moyang yang memiliki banyak manfaat
5.	Huzaimah	Dengan cara merawat tumbuhan bahan ramuan pasca persalinan serta tumbuhan obat lain	Dengan cara menurunkan keahlian membuat ramuan pasca persalinan kepada anak/keturunan selain untuk menambah penghasilan juga

		yang terdapat di lingkungan sekitar rumah	sebagai tradisi nenek moyang yang memiliki banyak manfaat
6.	Iin	Dengan cara membatasi penggunaan tumbuhan atau memperbanyak tumbuhan yang sering digunakan	Dengan cara mengajarkan kepada murid tentang apa saja ramuan dan bahan yang digunakan untuk ramuan pasca persalinan, manfaat serta cara penggunaannya agar pengetahuannya tidak terhenti.
7.	Hayati	Dengan cara merawat tumbuhan bahan ramuan pasca persalinan serta tumbuhan obat lain yang terdapat di lingkungan sekitar rumah	Dengan cara menurunkan keahlian membuat ramuan pasca persalinan kepada anak/keturunan selain untuk menambah penghasilan juga sebagai tradisi nenek moyang yang memiliki banyak manfaat
8.	Hidayati	Dengan cara menanam tumbuhan bahan ramuan pasca persalinan yang dapat tumbuh di lading untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun untuk ramuan	Dengan cara menurunkan keahlian membuat ramuan pasca persalinan kepada anak/keturunan selain untuk menambah penghasilan juga sebagai tradisi nenek moyang yang memiliki banyak manfaat
9.	Siti Mussiroh	Dengan cara merawat tumbuhan bahan ramuan pasca persalinan serta tumbuhan obat lain yang terdapat di lingkungan sekitar rumah	Dengan cara menurunkan ilmu tentang pembuatan ramuan pasca persalinan kepada anak cucu agar kearifan lokal pembuatan ramuan pasca persalinan tetap ada
10.	Nanik Sugiati	Dengan cara merawat tumbuhan bahan ramuan pasca persalinan serta tumbuhan obat lain yang terdapat di lingkungan sekitar rumah	Dengan cara menurunkan ilmu tentang pembuatan ramuan pasca persalinan kepada anak cucu nantinya, agar kearifan lokal pembuatan ramuan pasca persalinan tetap ada dan tetap digunakan oleh masyarakat sebagai tradisi turun temurun
11.	Marlangen	Dengan cara menanam tumbuhan bahan ramuan pasca persalinan yang dapat	Dengan cara menurunkan keahlian membuat ramuan pasca persalinan kepada anak/keturunan selain untuk

		digunakan sebagai bumbu masakan	menambah penghasilan juga sebagai tradisi nenek moyang yang memiliki banyak manfaat
12.	Torah	Dengan cara menanam tumbuhan bahan ramuan pasca persalinan yang dapat tumbuh di ladang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun untuk ramuan	Dengan cara mengajarkan kepada murid tentang apa saja ramuan dan bahan yang digunakan untuk ramuan pasca persalinan, manfaat serta cara penggunaannya agar pengetahuannya tidak terhenti.

LAMPIRAN 6: DOKUMENTASI







KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN BIOLOGI

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 Telp./ Faks.
(0341) 558933

Website: <http://biologi.uin-malang.ac.id> Email:
biologi@uin-malang.ac.id

Form Checklist Plagiasi Skripsi

Nama : NUR FADILA ISLAMIA

NIM : 15620022

Judul : ETNOBOTANI RAMUAN PASCA
PERSALINAN OLEH MASYARAKAT
KECAMATAN MODUNG KABUPATEN
BANGKALAN

No.	Tim Cek Plagiasi	Skor Plagias	TTD
1	Azizatur Rohmah, M.Sc		
2	Berry Fakhry Hanifa, M.Sc		
3	Bayu Agung Prahardika, M.Si	206	

Mengetahui,
Ketua Program Studi Biologi,

Dr. Evika Sandi Savitri, M.P
NIP. 197410182003122002